

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**PERSEPSI PETANI PADI DALAM MEMANFAATKAN LAYANAN
KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) BRI DI KOTA METRO**

Oleh:

| | |
|---|---|
| Muhammad Ibnu, S.P., M.Sc., Ph.D. | (NIDN 0018057906/SINTA ID 6654589) |
| Dr. Ir. Sumaryo Gs, M.Si | (NIDN 0027036402/SINTA ID 6153266) |
| Dr. Serly Silviyanti S, S.P., M.Si. | (NIDN 0006078006/SINTA ID 6070986) |
| Tyas Sekartiara Syafani, S.P., M.Si. | (NIDN 0023099205/SINTA ID 6810924) |

**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN KEMAJUAN
PENELITIAN FP UNIVERSITAS LAMPUNG**

| | |
|-----------------------------|---|
| Judul | : Persepsi Petani Padi dalam Memanfaatkan Layanan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kota Metro |
| Manfaat saintifik/sosial | : Strategi adaptasi serta solusi yang lebih komprehensif untuk menghadapi persoalan serapan KUR di tingkat petani sehingga membantu petani dalam mengatasi masalah permodalan usahatani dan dapat menunjang keberhasilan KUR sebagai program pemerintah di sektor pertanian |
| Ketua Peneliti | |
| a. Nama lengkap | : Muhammad Ibnu, S.P., M.Sc., Ph.D |
| b. SINTA ID | : 6654589 |
| c. Jabatan fungsional | : Lektor |
| d. Program studi | : Penyuluhan Pertanian |
| e. Nomor HP | : 0812-8382-5136 |
| f. Alamat surel (e-mail) | : |
| Anggota Peneliti (1) | |
| a. Nama lengkap | : Dr. Ir. Sumaryo, M.Si |
| b. SINTA ID | : 6153266 |
| c. Program studi | : Penyuluhan Pertanian |
| d. Alamat surel (e-mail) | : sumaryo.1964@fp.unila.ac.id |
| Anggota Peneliti (2) | |
| a. Nama lengkap | : Dr. Ir. Serly Silviyanti S., S.P., M.Si |
| b. SINTA ID | : 6070986 |
| c. Program studi | : Penyuluhan Pertanian |
| d. Alamat surel (e-mail) | : Serly0607@gmail.com |
| Anggota Peneliti (3) | |
| e. Nama lengkap | : Tyas Sekartiara Syafani, S.P., M.Si |
| f. SINTA ID | : 6810924 |
| g. Program studi | : Penyuluhan Pertanian |
| h. Alamat surel (e-mail) | : sekartiarasyafani@gmail.com |
| Mahasiswa yang terlibat (1) | |
| a. Nama lengkap | : Muhammad Abdurrahim |
| b. NPM | : 2124132007 |
| c. Program studi | : Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian |
| d. Alamat surel (e-mail) | : muhammadabdurrokhim24@gmail.com |
| Mahasiswa yang terlibat (2) | |
| a. Nama lengkap | : Yuli Safitri |
| b. NPM | : 2124132005 |
| c. Program studi | : Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian |
| d. Alamat surel (e-mail) | : syafitriyuli710@gmail.com |
| Mahasiswa yang terlibat (3) | |
| a. Nama lengkap | : Reni Meiliana |
| b. NPM | : 1914211030 |
| c. Program studi | : S-1 Penyuluhan Pertanian |

Mahasiswa yang terlibat (4)

- a. Nama lengkap : Miya Nur Ma'rifati
- b. NPM : 1914211024
- c. Program studi : S-1 Penyuluhan Pertanian

Mahasiswa yang terlibat (4)


- a. Nama lengkap : Indah Wijayanti
- b. NPM : 1914211024
- c. Program studi : S-1 Penyuluhan Pertanian

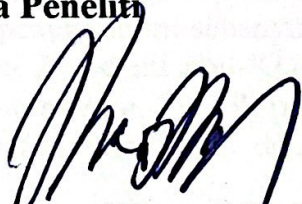
Lokasi kegiatan : Kota Metro
Lama kegiatan : 6 bulan
Biaya penelitian/pengabdian : Rp7.500.000,00
Sumber dana : DIPA FP Unila

Bandar Lampung, 26 September 2022.


Mengetahui,
Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Peneliti


Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si
NIP. 196110201986031002


Muhammad Ibnu, S.F., M.Sc., Ph.D.
NIP. 197905182005011002

Menyetujui,
Sekretaris LPPM Universitas Lampung


Rudy S.H., LL.M., LL.D.
NIP. 198101042003121000

RINGKASAN

Permodalan merupakan permasalahan paling mendasar yang dihadapi oleh petani dan pelaku usaha skala mikro/kecil. Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) diluncurkan Pemerintah untuk meningkatkan akses terhadap sumber pembiayaan usahatani dan pengembangan kewirausahaan. Bantuan KUR pada sektor pertanian diprioritaskan bagi komoditas tanaman pangan, seperti padi. Kota Metro merupakan salah satu kota di Provinsi Lampung dengan jumlah produksi padi yang menurun pada tahun 2021-2022 dan penyerapan Kredit Usaha Mikro (KUR) yang cukup rendah dibandingkan kabupaten/kota lain di Provinsi Lampung. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan bantuan modal di tingkat petani padi di Kota Metro masih rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis produk layanan bank yang diinginkan dan tepat untuk petani, kendala yang dihadapi petani padi dalam memperoleh layanan perbankan (KUR), persepsi petani padi terhadap layanan perbankan untuk mendapatkan modal usahatani (KUR), dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani padi dalam memanfaatkan layanan perbankan (KUR). Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dan akan dilakukan pada bulan Mei-Oktober 2022. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 orang petani padi, terdiri dari 10 petani penerima KUR dan 25 petani non-KUR. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan data dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi di Kota Metro mengalami keterbatasan kemampuan dalam membiayai usahatannya sehingga menginginkan bantuan pihak bank dalam memberikan akses modal usahatani dengan tingkat suku bunga pengembalian yang rendah, syarat administrasi yang mudah, dan jangka waktu pengembalian dana pinjaman (waktu jatuh tempo) yang lebih lama. Persepsi petani terhadap KUR mengenai tingkat suku bunga dan syarat administrasi yang mudah sudah sesuai dengan keinginan petani, namun dalam aspek jangka waktu pengembalian dana pinjaman KUR belum sesuai dengan keinginan petani. Dalam hal ini, restrukturisasi KUR berkaitan dengan kebijakan perpanjangan jangka waktu KUR perlu disosialisasikan kepada petani.

Sebagian besar petani tidak merasakan kendala yang berarti dalam memanfaatkan layanan KUR, baik sejak proses pengajuan pinjaman, survei, kontrak, pencairan dana pinjaman, hingga proses pengembalian dana pinjaman kepada pihak bank. Persepsi petani padi terhadap Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kota Metro berdasarkan lima dimensi kualitas pelayanan, yaitu adalah puas. Program KUR sangat membantu keberlangsungan usahatani petani padi di Kota Metro. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani padi dalam memanfaatkan layanan perbankan (KUR) di Kota Metro, diantaranya adalah jumlah anggota rumahtangga yang bekerja, memiliki pekerjaan sampingan, tingkat pengetahuan terhadap KUR, dan pengalaman melakukan pinjaman KUR.

Untuk meningkatkan pengetahuan petani terhadap KUR, diperlukan sosialisasi yang massif mengenai manfaat program KUR bagi petani. Sosialisasi program ini

perlu dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, seperti pemerintah daerah/dinas terkait, layanan penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga penyuluh pertanian lapangan (PPL), dan petugas lapangan lembaga bank (mantri). Pembentukan karakter 'usahawan' juga perlu menjadi prioritas untuk mendorong petani memiliki usaha/lebih beorientasi usaha/bisnis. Peranan penyuluh (termasuk penyuluh swadaya), lembaga pelatihan SDM Pertanian, dan pihak-pihak lain yang relevan, seperti Dinas UMKM diperlukan untuk membentuk dan mendampingi kelompok usaha (dengan petani-petani sebagai anggotanya), seperti Kelompok Usaha Bersama (KUBE).

Kata kunci : BRI, KUR, layanan, modal, persepsi

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A.Latar Belakang..... | 1 |
| B.Tujuan Penelitian..... | 5 |
| C.Urgensi Penelitian | 5 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 6 |
| A. <i>State of Art</i> | 6 |
| B.Landasan Teori | 9 |
| 1.Persepsi..... | 9 |
| 2.Kredit Usaha Rakyat (KUR) | 11 |
| 3.Kualitas Pelayanan | 14 |
| C.Studi Penelitian Terdahulu | 16 |
| D.Kerangka Pemikiran dan Hipotesis | 22 |
| III. METODE PENELITIAN | 25 |
| A.Metode Penelitian, Waktu, dan Lokasi Penelitian | 25 |
| B.Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling | 25 |
| C.Jenis dan Metode Pengumpulan Data | 26 |
| D.Metode Analisis Data..... | 27 |
| IV. GAMBARAN UMUM LOKASI | 28 |
| A.Gambaran Umum Kota Metro | 28 |
| B.Kondisi Geografi Kota Metro | 29 |
| C.Kondisi Demografi Kota Metro | 30 |
| V. HASIL DAN PEMBAHASAN | 32 |
| A.Karakteristik Responden..... | 32 |
| 1. Tingkat Pendidikan | 32 |
| 2. Umur Responden..... | 33 |
| 3. Jumlah Anggota Rumah Tangga | 35 |
| 4. Pekerjaan | 35 |
| 5. Luas Lahan | 37 |
| 6. Kepemilikan Lahan | 38 |

| | |
|---|-----------|
| 7. Jenis Usaha..... | 38 |
| 8. Pendapatan | 39 |
| 9. Pengalaman Usaha | 40 |
| 10. Jarak Rumah Ke Bank..... | 42 |
| B.Kendala Usahatani dan Jenis Produk Layanan Bank yang Diinginkan Petani | 42 |
| C.Kendala petani padi dalam memperoleh layanan perbankan (KUR)..... | 46 |
| D.Persepsi Petani terhadap Layanan KUR di Kota Metro | 52 |
| E. Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Memanfaatkan Layanan KUR di Kota Metro..... | 53 |
| VI. KESIMPULAN DAN SARAN | 59 |
| A.Kesimpulan | 59 |
| B.Saran | 59 |
| DAFTAR PUSTAKA | 61 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|----------------|
| Tabel 1. Sebaran Debitur KUR berdasarkan kabupaten/ kota di Provinsi Lampung hingga Desember 2021 | 3 |
| Tabel 2. Penelitian terdahulu | 17 |
| Tabel 3. Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kota Metro, 2021 | 30 |
| Tabel 4. Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Metro, 2021 | 31 |
| Tabel 5. Sumber bantuan yang diinginkan petani | 45 |
| Tabel 6. Identitas Responden | 65 |
| Tabel 7. Kendala dalam usaha | 68 |
| Tabel 8. Pengetahuan tentang KUR | 71 |
| Tabel 9. Sumber Informasi KUR | 72 |
| Tabel 10. Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Memanfaatkan Layanan KUR | 73 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|----------------|
| Gambar 1. Roadmap penelitian..... | 22 |
| Gambar 2. Kerangka Pemikiran Persepsi Petani Padi terhadap Kualitas Layanan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kota Metro..... | 24 |
| Gambar 3. Peta Administrasi Kota Metro..... | 29 |
| Gambar 4. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan | 33 |
| Gambar 5. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur..... | 34 |
| Gambar 6. Sebaran responden berdasarkan jumlah anggota rumah tangga | 35 |
| Gambar 7. Sebaran Responden berdasarkan pekerjaan utama | 36 |
| Gambar 8. Sebaran Responden berdasarkan pekerjaan sampingan | 36 |
| Gambar 9. Sebaran responden berdasarkan luas lahan | 37 |
| Gambar 10. Sebaran responden berdasarkan kepemilikan lahan..... | 38 |
| Gambar 11. Sebaran responden berdasarkan jenis usaha | 39 |
| Gambar 12. Sebaran jumlah responden berdasarkan tingkat pendapatan..... | 40 |
| Gambar 13. Sebaran responden berdasarkan lama usaha | 41 |
| Gambar 14. Kendala utama usahatani padi bagi petani di Kota Metro | 44 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan mayoritas penduduk bekerja pada sektor pertanian. Pertanian memiliki peran pokok sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pangan penduduk. Selain itu, pertanian juga berperan dalam mendorong kemajuan sektor perekonomian dan perdagangan. Secara lebih luas, peran strategis pertanian dapat ditinjau dari aspek penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi, penyerap tenaga kerja, sumber devisa negara, dan sumber pendapatan, serta pelestarian lingkungan melalui praktik usahatani yang ramah lingkungan (Dirjen Tanaman Pangan, 2015). Oleh karena itu, pembangunan pertanian menjadi hal yang sangat penting dan patut diprioritaskan.

Namun demikian, pembangunan dan pengembangan sektor pertanian tentu menghadapi berbagai hambatan dan rintangan. Petani sebagai pelaku utama dalam pembangunan pertanian juga dihadapkan pada risiko ketidakpastian yang cukup tinggi. Salah satu kendala dalam pengembangan usaha pertanian, diantaranya adalah kurangnya permodalan. Permodalan merupakan permasalahan paling mendasar yang dihadapi oleh petani dan pelaku usaha skala kecil/mikro. Sebagai usaha dengan skala kecil, modal usaha merupakan faktor penentu keberlanjutan usaha. Dalam mendorong peningkatan produksi pangan, salah satu strategi utama pembangunan pertanian melalui Program Penguatan Pembangunan Pertanian untuk Kedaulatan Pangan (P3KP) yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian, yaitu pengembangan dan penguatan pembiayaan pertanian (Sulaiman, dkk, 2018).

Dalam upaya meningkatkan akses pembiayaan kepada petani dan UMKM, maka Pemerintah telah meluncurkan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada November 2007. Menurut Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 32 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Kredit Usaha Rakyat di sektor pertanian, KUR termasuk dalam kelompok program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan Usaha Ekonomi Mikro dan Kecil (Kluster 3) yang bertujuan untuk meningkatkan akses

permodalan dan sumber daya lainnya bagi usaha mikro dan kecil. Modal pinjaman ini dapat diakses oleh petani melalui lembaga keuangan yang telah bekerjasama dengan pemerintah.

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memberikan pinjaman/kredit kepada masyarakat. Berkaitan dengan hal ini, dalam rangka menjaga ketahanan pangan nasional serta optimalisasi usaha skala kecil, Bank Rakyat Indonesia (BRI) turut berupaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi petani dan pelaku usaha di bidang pertanian melalui bantuan KUR. KUR dapat memberikan modal usaha kepada petani dan pelaku usaha kecil di sektor pertanian, sehingga dapat mendorong dan meningkatkan kapasitas usaha. Dengan pinjaman KUR, petani dapat membeli sarana produksi, seperti benih, bibit, pupuk, dan keperluan olah tanam. Secara lebih luas, dalam hal ini, KUR dapat menjadi stimulus untuk mendorong percepatan pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terutama agar dapat bangkit setelah masa pandemi Covid-19.

KUR merupakan sebuah program kredit yang ditujukan untuk pengembangan sektor prioritas, yaitu sektor pertanian terutama komoditas tanaman pangan (Nurjanah dan Suryantini, 2019). Salah satu komoditas tanaman pangan yang menjadi prioritas dalam pembangunan pertanian adalah padi. Sebagai komoditas yang strategis, padi berperan penting dalam perekonomian dan ketahanan pangan nasional. Berbagai program dirancang oleh pemerintah, termasuk bantuan modal petani melalui program KUR dengan tujuan untuk meningkatkan produksi tanaman padi di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Provinsi Lampung. Namun demikian, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2021) diketahui bahwa luas panen padi di Provinsi Lampung pada tahun 2021 mengalami penurunan sebanyak 10,01 persen dibandingkan 2020. Produksi padi pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 6,71 persen, sedangkan jika potensi produksi padi dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, maka produksi beras pada tahun 2021 mengalami penurunan sebanyak 101,63 ribu ton (6,71 persen) dibandingkan dengan tahun 2020. Salah satu kabupaten/kota dengan potensi produksi padi terendah di Provinsi Lampung adalah Kota Metro. Selain itu, Kota Metro juga memiliki jumlah debitur KUR yang cukup rendah dibandingkan kabupaten/kota lain di Provinsi Lampung. Jika ditinjau lebih lanjut, berdasarkan data yang dipublikasi oleh Bank Indonesia

Kantor Wilayah Provinsi Lampung (2022), sebagian besar jumlah dana KUR disalurkan bagi penerima KUR pada sektor utama di bidang pertanian, yaitu sebesar 53,50% dari total KUR. Sebaran debitur berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Debitur KUR berdasarkan kabupaten/ kota di Provinsi Lampung hingga Desember 2021

| Kota/Kabupaten | Debitur | Share % |
|---------------------|----------------|-------------|
| Bandar Lampung | 15,916 | 6.56% |
| Lampung Timur | 31,989 | 13.17% |
| Lampung Selatan | 30,995 | 12.77% |
| Lampung Tengah | 50,508 | 20.80% |
| Lampung Utara | 19,560 | 8.06% |
| Tanggamus | 19,682 | 8.11% |
| Pringsewu | 5,854 | 2.41% |
| Tulang Bawang | 12,028 | 4.95% |
| Tulang Bawang Barat | 4,745 | 1.95% |
| Lampung Barat | 14,564 | 6.00% |
| Pesawaran | 7,037 | 2.90% |
| Pesisir Barat | 1,098 | 0.45% |
| Metro | 3,341 | 1.38% |
| Mesuji | 8,334 | 3.43% |
| Way Kanan | 17,155 | 7.07% |
| Total | 242,806 | 100% |

Sumber : DJPb Provinsi Lampung dipublikasi oleh KPW BI Provinsi Lampung (2022)

Tingkat penyerapan KUR yang rendah di Kota Metro dapat menjadi salah satu indikasi adanya kendala di tingkat petani dalam mengakses bantuan modal tersebut. Permodalan menjadi faktor pendukung keberhasilan pengembangan usahatani, sehingga keterbatasan modal dapat menyebabkan berkurangnya peluang keberhasilan dan menurunnya hasil produksi usahatani. Menurut Widhiyanto, dkk (2017), rendahnya jumlah kredit yang disalurkan kepada usahatani dapat diakibatkan oleh terbatasnya aksesibilitas petani terhadap kredit untuk usahatani.

Keputusan petani dalam memanfaatkan layanan KUR sebagai kredit bantuan modal usahatani dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam memanfaatkan program bantuan KUR diantaranya, yaitu pelayanan, tingkat suku bunga, syarat administrasi yang cukup rumit dan belum dipahami petani, waktu pengajuan kredit yang lama, biaya pengajuan kredit yang banyak, dan jumlah pembiayaan yang diterima petani (Sucihati, Suprianto, dan Mustiadi, 2020; Nurjanah dan Suryantini, 2019; Aisah dan Wulandari, 2020;

Akbar dan Tujni, 2022). Menurut Kementerian Pertanian (2015), sumber dana KUR sepenuhnya dari bank, sehingga berbagai risiko ditanggung oleh bank. Hal ini menyebabkan bank menerapkan kebijakan prudensial perbankan. Dampaknya bagi petani adalah persyaratan rumit dan sulitnya akses permodalan. Selain itu, rendahnya tingkat sosialisasi program menyebabkan informasi keberadaan skema KUR bagi petani masih terbatas, sehingga dinilai belum mampu mengatasi permodalan petani (Bank Indonesia, 2014).

Keputusan petani untuk menggunakan suatu produk atau jasa termasuk layanan KUR bagi permodalan usahatani dapat dipengaruhi oleh persepsi petani. Gibson (1989) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama, sehingga dalam hal ini karakteristik seseorang juga dapat mempengaruhi persepinya terhadap suatu obyek.

Keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh persepsi seseorang yang menjadi objek atau sasaran terhadap program tersebut. Persepsi petani sebagai nasabah KUR dapat menjadi gambaran penilaian petani terhadap kualitas pelayanan dari pihak bank. Kualitas layanan merupakan suatu upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen serta ketepatan penyampaiannya dalam mengimbangi harapan konsumen (Tjiptono dan Chandra, 2020). Terdapat lima dimensi yang dapat digunakan untuk menilai kualitas pelayanan, yaitu: bukti fisik (*tangibles*), keandalan (*reliability*), daya tanggap (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), dan empati (*empathy*). Indikator kualitas pelayanan ini dapat mencerminkan kondisi pelayanan pemberian bantuan KUR yang diberikan oleh pihak bank kepada petani sehingga dapat menjadi bagian dari evaluasi keberhasilan program dan tolak ukur kepuasan petani sebagai nasabah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Apa jenis produk layanan bank yang diinginkan oleh petani padi di Kota Metro ?
- 2) Apa kendala / hambatan petani padi dalam memperoleh layanan perbankan (KUR) di Kota Metro ?
- 3) Bagaimana pergeseran persepsi petani padi di Kota Metro terhadap layanan perbankan untuk mendapatkan modal usahatani (KUR) ?

- 4) Apa faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani padi dalam memanfaatkan layanan perbankan (KUR) di Kota Metro ?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengetahui jenis produk layanan bank yang diinginkan dan tepat untuk petani padi di Kota Metro
- 2) Mengetahui kendala / hambatan petani padi dalam memperoleh layanan perbankan (KUR) di Kota Metro
- 3) Mengetahui persepsi petani padi di Kota Metro terhadap layanan perbankan untuk mendapatkan modal usahatani (KUR)
- 4) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani padi dalam memanfaatkan layanan perbankan (KUR) di Kota Metro

C. Urgensi Penelitian

Modal merupakan faktor pendukung keberhasilan pengembangan usahatani. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah melalui skema pemberian kredit kepada petani dengan sistem subsidi suku bunga, seperti kredit usaha rakyat (KUR). Namun, pemanfaatan bantuan modal di tingkat petani masih rendah. Akses terhadap modal usahatani (KUR) menjadi faktor yang menghambat petani dalam menunjang keberhasilan usahatannya. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang menyalurkan program KUR bagi petani. Meski demikian masyarakat dapat memutuskan untuk mengambil kredit yang ditawarkan oleh bank. Oleh karena itu, selain keterbatasan akses, persepsi petani juga dapat mempengaruhi keputusan petani dalam memanfaatkan layanan KUR. Persepsi petani terhadap layanan KUR dapat mencerminkan penilaian terhadap kualitas pelayanan bank dan menjadi salah satu indikator keberhasilan program KUR dalam mencapai sasaran utamanya. Dengan demikian kajian tentang persepsi petani padi terhadap kualitas pelayanan KUR BRI perlu dilakukan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. *State of Art*

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan perekonomian nasional. Sektor pertanian berkontribusi terhadap pembangunan nasional melalui ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja dan penggerak ekonomi riil lainnya. Menurut Permentan Nomor 32 Tahun 2016, strategi pembangunan sektor pertanian untuk mendukung kemandirian perekonomian nasional dapat dilakukan melalui : a) peningkatan kualitas sumber daya manusia, b) peningkatan akses pembiayaan dan perluasan skema pembiayaan, 3) peningkatan nilai tambah produk dan jangkauan pemasaran, 4) penguatan kelembagaan usaha, dan 5) peningkatan kemudahan, kepastian dan perlindungan usaha. Meskipun sektor pertanian memiliki peran strategis, sektor pertanian masih menghadapi beberapa masalah. Salah satunya adalah keterbatasan permodalan usahatani bagi petani. Modal merupakan bagian input dari usahatani yang berfungsi sebagai sumber dana untuk menaikkan volume produksi, penjualan, pendapatan, serta menaikkan laba.

Kekurangan modal menjadi masalah penting dalam proses kegiatan usaha tani, maka penambahan modal dapat dilakukan dengan meminjam atau kredit pada bank atau lembaga keuangan lainnya, baik formal maupun informal. Mayoritas petani memiliki lahan sempit, tidak mampu meningkatkan luasan lahan menggunakan modal sendiri (Meinardi & Hartono, 2007) sehingga bantuan modal dari pihak luar mampu meningkatkan akses pembiayaan terhadap usahatani. Untuk mendukung ketersediaan modal bagi petani atau pelaku usaha pertanian, pemerintah bekerja sama dengan pihak perbankan meluncurkan beberapa kredit program maupun bantuan modal khusus untuk sektor pertanian. Kredit merupakan salah satu bagian pembentukan modal yang dilakukan lembaga keuangan, yaitu pihak perbankan ke masyarakat. Kredit adalah salah satu usaha untuk peningkatan modal. Modal digunakan untuk menaikkan volume produktivitas usaha riil yang dilakukan oleh masyarakat maupun kelompok

(Eswanto, Oemar, dan Andini, 2016). Skim kredit bersubsidi yang diluncurkan Pemerintah diantaranya adalah KKPE, KPEN-RP, KUPS, dan KUR (Nisa, 2016).

KUR merupakan program yang termasuk dalam kelompok program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan Usaha Ekonomi Mikro dan Kecil yang bertujuan untuk meningkatkan akses permodalan dan sumber daya lainnya bagi usaha mikro dan kecil. KUR dapat dimanfaatkan oleh petani dengan optimal (efisien, efektif dan berkelanjutan) sehingga dapat mendukung ketahanan pangan nasional, mendorong perekonomian sektor riil/usaha produktif, dan pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah. Menurut Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 32 Tahun 2016, KUR adalah kredit/pembiayaan modal kerja dan/atau investasi kepada debitur usaha yang produktif dan layak namun belum memiliki agunan tambahan atau agunan tambahan belum cukup. Sektor pertanian yang dapat dibiayai oleh KUR untuk mendukung pencapaian target-target utama program Kementerian Pertanian sebagai aspek pemenuhan permodalan guna mendorong usahanya terdiri atas sub sistem hulu sampai hilir. Salah satu kegiatan usaha produktif di sektor pertanian dari hulu, budidaya dan hilir yang dapat dibiayai melalui KUR diantaranya adalah usaha budidaya (*on farm*) komoditas tanaman pangan, seperti sereal, umbi-umbian, kacang-kacangan. Padi menjadi salah satu yang menjadi perhatian dan prioritas.

Pemanfaatan pelayanan KUR di tingkat petani belum optimal. Tidak adanya jaminan sebagai syarat pengajuan kredit serta kurangnya pemahaman petani terhadap administrasi perbankan menyebabkan petani kesulitan dalam mengakses kredit perbankan. Keterbatasan akses terjadi karena beberapa hal, seperti kurangnya informasi mengenai sektor pertanian yang potensial, persyaratan kredit yang rumit dan sulit dipenuhi, usaha sektor pertanian yang dianggap belum bankable atau kurang layak untuk diberikan kredit, dipandang beresiko tinggi oleh bank. Untuk meningkatkan akses pertanian terhadap kredit perbankan perlu adanya perbaikan dari sisi permintaan maupun penawaran (Nurjanah dan Suryantini, 2019).

Menurut Akbar dan Tujni (2022), berbagai isu penting yang terkait dengan belum optimalnya layanan dari lembaga agribisnis adalah posisi tawar petani masih lemah, pemesanan skala kecil, sarana produksi kurang lengkap dan persyaratan kredit belum di pahami oleh petani. Jumlah pembiayaan, tingkat suku bunga, pendapatan dan pelayanan merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan nasabah dalam

mengajukan pinjaman di bank dan tingkat suku bunga adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap keputusan nasabah petani melakukan pinjaman di bank. Hasil penelitian Fauzi, Sukiyono, dan Yuliarso (2021) mendapati bahwa faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan petani ketika akan memutuskan untuk mengambil kredit, antara lain adalah faktor tingkat suku bunga, pelayanan, prosedur penyaluran kredit, jangka waktu pengembalian kredit dan jaminan.

Jenis kredit yang ditawarkan oleh pihak bank beragam, namun dikarenakan petani sudah sering mengakses bantuan modal ke lembaga keuangan bank, sehingga petani tersebut akan ditawarkan satu jenis kredit saja, yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR). Pihak bank memberikan batas waktu pinjaman selama empat bulan (satu musim) dan satu tahun untuk jangka waktu peminjaman kredit. Namun, pengajuan kredit memerlukan waktu yang lama dan memerlukan biaya yang banyak sebagian besar petani sehingga menjadi pertimbangan petani dalam mengakses layanan KUR. Selain itu, petani harus memberikan jaminan berupa sertifikat tanah, BPKB kendaraan bermotor, dan barang berharga lainnya kepada pihak lembaga keuangan formal, dan persyaratan yang harus difotokopi yang sangat banyak, sehingga petani harus mengeluarkan biaya lebih banyak untuk melakukan pengajuan kredit tersebut (Aisah dan Wulandari, 2020). Menurut Widhiyanto, dkk (2017), pemerintah bersama bank pelaksana perlu lebih masif melakukan sosialisasi dan edukasi keuangan dengan memanfaatkan teknologi yang lebih maju dan menyederhanakan birokrasi. Berkaitan dengan KUR sektor pertanian, kemudahan mengakses kredit bersubsidi melalui kelompok tani agar dapat dilanjutkan. Selain itu, semestinya tingkat bunga dapat diturunkan minimal sama dengan KKP-E, tidak mewajibkan agunan untuk pinjaman sampai dengan jumlah tertentu, lebih gencar dalam mensosialisasikan KUR sektor pertanian, dan memberikan layanan pendampingan kepada petani atau kelompok tani yang mengakses KUR sektor pertanian.

KUR merupakan salah jenis produk layanan kredit dari bank, sehingga dalam hal ini petani dapat dikategorikan sebagai konsumen/nasabah. Oleh karena itu, keputusan petani dalam memilih produk layanan bank juga berhubungan dengan perilaku konsumen. Perilaku konsumen dapat diartikan sebagai suatu proses keputusan sebelum pembelian serta tindakan dalam memperoleh, memakai, mengkonsumsi dan menggunakan daya guna dari produk yang telah dipilih. Perilaku

konsumen merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu kelompok atau organisasi yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam mendapatkan atau menggunakan barang-barang atau jasa ekonomis yang dapat dipengaruhi lingkungan. Tidak sedikit konsumen orang yang bingung memilih bank yang tepat dan jenis produk layanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan selera konsumen. Proses keputusan pembelian konsumen dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam konsumen itu sendiri (internal) atau yang berasal dari luar (eksternal).

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi petani dalam memutuskan menggunakan layanan KUR adalah persepsi petani terhadap kualitas pelayanan KUR pada bank yang bersangkutan. Menurut Fauzi, Sukiyono, dan Yuliarso (2021), kepuasan petani sebagai konsumen berhubungan dengan kualitas layanan lembaga agribisnis, termasuk bank. Semakin tinggi kepuasan petani semakin baik kualitas layanan lembaga agribisnis yang dirasakan petani, dan sebaliknya.

B. Landasan Teori

1. Persepsi

Persepsi dalam arti luas adalah segala cara seseorang dalam memandang dan melihat ataupun mengartikan sesuatu yang dianggapkan, sedangkan dalam arti sempit persepsi diartikan sebagai cara orang dalam memandang sesuatu atau melihat sesuatu. Persepsi adalah suatu kejadian dan hubungan yang didapatkan kemudian dialami seseorang dalam proses belajarnya dengan menginterpretasikan pesan dan informasi. Persepsi juga dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang berinteraksi dalam diri seseorang atau disebut dengan komunikasi intrapersonal. Hal ini akan sangat menimbulkan pengaruh pada seseorang dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, berperan, dan berpikir (Rakhmat, 2007).

Mar'at (1981) berpendapat bahwa persepsi adalah suatu proses seseorang dalam memantau orang lain yang di lihat dari komponen kognisinya. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, keahlian, dan proses belajar. Faktor keahlian, dan proses belajar seseorang dalam memantau orang lain menyampaikan suatu struktur dan bentuk dengan apa yang telah mereka lihat.

Kemudian faktor pengetahuan menyampaikan suatu arti terhadap obyek psikologi tersebut. Timbullah suatu inspirasi akibat komponen kognisi tersebut, maka dalam hal ini dapat terjadi suatu kepercayaan seseorang terhadap perkara akibat norma dan nilai yang ada di dalam diri mereka.

Dari beberapa pengertian persepsi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu pengalaman terhadap suatu perkara, kejadian, dan hubungan yang didapatkan seseorang dengan menginterpretasikan pesan dan informasi. Persepsi menyampaikan makna pada stimulus indera yang meliputi sensasi, motivasi, dan memori. Menurut Robbins (2007), beberapa sifat persepsi yaitu sebagai berikut.

1) Persepsi berdasarkan pada pengalaman

Persepsi manusia tentang diri seseorang, perkara, dan peristiwa serta interaksi orang tersebut terhadap pembelajaran dalam hal tersebut yang terjadi pada masa lalu mereka yang berhubungan dengan orang lain, perkara atau peristiwa yang sama.

2) Persepsi bersifat selektif

Panca indera menerima suatu stimulus dari orang disekitarnya dengan melihat perkara, mencium bau, merasakan sesuatu, dan sebagainya. Berdasarkan faktor yang telah dijelaskan di atas, pesan yang disampaikan oleh komunikator ditujukan ke bagian-bagian tertentu, atau seorang komunikator menjalankan suatu informasi yang dibutuhkan secara proses pengulangan dan pengurangan.

3) Persepsi bersifat dugaan

Persepsi adalah suatu batu loncatan yang secara langsung tertuju pada kesimpulan, untuk itu data yang didapatkan terhadap perkara dari sebagian penginderaan, misalnya pada proses seleksi, seseorang tidak akan mendapatkan semua rincian yang lengkap dari semua indera yang dimiliki oleh manusia untuk itu langkah yang dilakukan ini dianggap sangat penting untuk dilakukan. Menginterpretasikan suatu perkara di lihat dari sudut pandang manapun itu dan dimaknai secara lengkap, hal ini merupakan suatu proses persepsi yang sifatnya dugaan karena seringkali informasi yang didapatkan tidak tersedia untuk itu dugaan tersebut dilakukan untuk menghasilkan suatu kesimpulan berdasarkan dari informasi yang tidak lengkap yang diperoleh lewat kelima indera tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses penempatan rincian yang

diketahui dalam suatu skema organisasional dan proses dalam menyusun dan mengatur suatu informasi yang telah ada yang mengharuskan seseorang untuk mendapatkan makna yang secara umum.

4) Persepsi bersifat evaluatif

Proses kognitif psikologis yang timbul di dalam diri seseorang yang menggambarkan suatu tingkah laku, pemahaman, norma, dan harapan dalam memberikan penjelasan suatu perkara persepsi seseorang, proses ini juga merupakan suatu persepsi

5) Persepsi bersifat kontekstual

Untuk semua pengaruh yang ada pada persepsi setiap orang, hal ini merupakan sebagian pengaruh yang paling kuat untuk itu tidak akan ada tafsiran atas pesan, baik secara langsung atau tidak langsung dan tidak adanya suatu arti dari hubungan yang didapatkan dari penempatan pada konteks suatu pola interaksi apabila hal ini diterapkan dalam suatu komunikasi.

Faktor-faktor yang berkaitan dengan persepsi, yaitu seperti faktor yang ada di dalam diri individu seperti perilaku, keperluan, kepentingan, sesuatu yang dialami, dan suatu harapan seseorang, faktor terhadap keadaan antara lain waktu, situasi dan lokasi usaha disekeliling situasi sosial, dan faktor terhadap target antara lain gerakan, suara, latar belakang dan suatu pendekatan. Persepsi seseorang terhadap suatu objek dapat mempengaruhi keputusan yang diambil.

2. Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Kredit merupakan suatu penyediaan uang atau tagihan dan sejenisnya berdasarkan kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi utangnya sesuai dengan bunga dan jangka waktu yang telah ditetapkan dan disepakati bersama (Abdurahman & Riswaya, 2014). Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan kredit/pembiayaan modal kerja yang diberikan oleh pemerintah melalui perbankan kepada para pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang layak, namun belum memiliki angunan tambahan untuk meningkatkan usahanya tersebut (Susilo, 2010). Menurut Peraturan Menteri

Pertanian Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2016 bahwa Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah salah satu program pemerintah dalam meningkatkan akses pembiayaan UMKM kepada lembaga keuangan dengan pola penjaminan yang diluncurkan pada November 2007. Pemerintah memberikan subsidi bunga penyaluran KUR sebesar selisih antara tingkat bunga yang diterima oleh Penyalur KUR dengan tingkat bunga yang dibebankan kepada penerima KUR. Besaran subsidi bunga diatur dengan Peraturan Menteri Keuangan. Tingkat suku bunga tersebut terus mengalami penurunan dari tahun 2008 sebesar 24 persen kemudian terus turun hingga tahun 2020 berada di level 6 persen. Jenis Penyaluran KUR terdiri atas KUR Mikro dan KUR Ritel. KUR Mikro diberikan kepada penerima KUR dengan jumlah paling banyak sebesar Rp25.000.000 (dua puluh lima juta rupiah).

KUR merupakan salah satu skema pemerintah dalam rangka pembangunan perekonomian. Strategi pembangunan perekonomian pada sektor pertanian dilakukan melalui : 1) Peningkatan kualitas sumber daya manusia, 2) Peningkatan akses pembiayaan dan perluasan skema pembiayaan, 3) Peningkatan nilai tambah produk dan jangkauan pemasaran, 4) Penguatan kelembagaan usaha, 5) Peningkatan kemudahan, kepastian dan perlindungan usaha. Menurut (Ramadhani, 2020) tujuan dari Kredit Usaha Rakyat (KUR) diantaranya adalah peningkatan akses terhadap sumber pembiayaan dan pengembangan untuk kewirausahaan.

Untuk mengajukan sebuah produk pinjaman KUR tentu pihak bank telah mempunyai beberapa karakteristik untuk para nasabahnya yang sudah ditetapkan dan harus dipatuhi (Bank Rakyat Indonesia, 2021^a). Beberapa syarat dan ketentuan pengajuan pinjaman kredit KUR yang harus diperhatikan oleh seluruh nasabah, yakni:

a. Batasan Usia

Batasan usia tentu saja menjadi hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan, hal ini dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari, batasan usia yang dapat mengajukan produk pinjaman KUR ini minimal dua puluh satu tahun (21) dan maksimal tujuh puluh lima tahun (75), jika usia nasabah dibawah minimal maka syarat nya calon nasabah harus sudah menikah.

b. Memiliki Usaha

Nasabah yang ingin mengajukan pinjaman KUR ini harus memiliki usaha, syarat ini merupakan hal terpenting dalam pengajuan KUR karena dalam proses

pengajuan kredit pihak bank akan melihat secara langsung ke lapangan untuk menilai apakah usaha calon debitur ini layak untuk diberikan kredit atau tidak.

c. Kelengkapan Dokumen

Bagi calon nasabah yang ingin melakukan pengajuan kredit KUR wajib menyerahkan dokumen persyaratan sesuai dengan ketentuan dari pihak bank, untuk persyaratan dokumen yang harus dilengkapi oleh calon nasabah diantaranya, yaitu Surat Keterangan Usaha (SKU), Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK).

d. Bebas dari BI *Checking*

BI *checking* merupakan proses dari pengecekan oleh lembaga keuangan baik berupa bank maupun non-bank, kepada sebuah sistem berupa Sistem Informasi Debitur (SID) yang dikelola langsung oleh bank Indonesia. Maka dari itu sebelum pengajuan pinjaman KUR disetujui pihak bank akan melakukan pengecekan data nasabah untuk memastikan nasabah tersebut terbebas dari pinjaman di lembaga keuangan bank maupun lembaga keuangan non bank baik itu yang milik negara maupun milik swasta.

e. Jumlah Besaran Pinjaman dan Jangka Waktu Pinjaman

Jangka waktu yang diberikan pihak bank untuk pembayaran angsuran kredit KUR ini tentu bervariasi sesuai dengan *plafound* yang nasabah pilih, untuk besarnya *plafound* tersebut tersedia mulai dari jumlah pinjaman satu juta rupiah sampai dengan lima puluh juta rupiah dengan tenor waktu pembayaran mulai dari 12 bulan sampai dengan 60 bulan. Sehubungan dengan hal tersebut calon nasabah dapat memilih sendiri sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

Untuk mendapatkan kredit pinjaman KUR ini tentu harus melakukan beberapa alur proses pengajuan, hal tersebut dilakukan guna mempermudah transaksi kedua belah pihak dalam proses pengajuan pinjaman (Bank Rakyat Indonesia, 2021^b). Alur pengajuan yang telah diterapkan oleh BRI adalah sebagai berikut.

a. Calon Nasabah Menghubungi Bank Terdekat

Untuk mengajukan kredit pinjaman KUR ini nasabah yang berkepentingan mendatangi kantor bank terdekat untuk melakukan transaksi langsung dengan pihak bank.

- b. Nasabah Mengisi Formulir dan Menyerahkan Dokumen
Salah satu syarat wajib untuk dapat melakukan pinjaman yaitu nasabah wajib mengisi formulir terlebih dahulu kemudian melengkapi dokumen yang terdiri dari Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), dan Surat Keterangan Usaha (SKU)
- c. Petugas Bank Melakukan Uji Kelayakan Usaha Calon Nasabah
Selanjutnya setelah nasabah melengkapi semua dokumen pihak bank akan melakukan survei secara langsung ke tempat usaha calon nasabah tersebut sehingga pihak bank dapat melihat dan menganalisis apakah usaha dari calon nasabah tersebut layak atau tidak untuk diberikan kredit KUR.
- d. Pengecekan BI Checking
Pengecekan BI checking ini bertujuan untuk memastikan calon nasabah tersebut tidak memiliki pinjaman baik di lembaga keuangan bank maupun non bank.
- e. Akad dan Pencairan Dana
Setelah pihak bank menetujui pinjaman kredit nasabah maka selanjutnya dana pinjaman langsung dicairkan ke rekening nasabah kemudian pihak bank melakukan akda perjanjian dengan nasabah untuk menentukan ketentuan apa saja yang harus dipenuhi oleh pihak nasabah tersebut.

Menurut Permentan No 32 Tahun 2016, persyaratan Debitur bagi pelaku usaha di bidang pertanian meliputi :

- a) Individu : petani/ peternak/ pekebun dengan syarat mempunyai identitas diri, memiliki usaha di bidang pertanian, dan usahanya layak (*feasible*) dan belum *bankable*, serta usia minimal 21 tahun atau sudah menikah.
- b) Kelompok Tani, Gapoktan yang dibina oleh Dinas Teknis /Badan setempat, Kantor Cabang Dinas/ Balai Penyuluh Pertanian.
- c) Koperasi mempunyai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dan mempunyai anggota terdiri dari petani.

3. Kualitas Pelayanan

Pelayanan menurut Armistead dan Clark (1999) adalah kemampuan karyawan dalam melaksanakan tugasnya yaitu memberikan layanan dan dukungan dengan penuh komitmen serta kemampuan memecahkan masalah pada saat pemberian layanan itu

berlangsung. Rusydi (2017) berpendapat bahwa kualitas pelayanan adalah kemampuan perusahaan dalam memberikan pelayanan terbaik yang bermutu dibandingkan dengan pesaingnya. Kualitas layanan dapat dijelaskan sebagai konsepsi multidimensional yang dibangun melalui evaluasi terhadap konstruksi dari sejumlah atribut yang terkait dengan jasa (Utami, 2006).

Menurut Lovelock dan Wright (2004) mengatakan bahwa persepsi tentang kualitas didasarkan dalam waktu yang jangka panjang, evaluasi kognitif, dan proses pemberian layanan. Manfaat dari kualitas layanan terakumulasi dari waktu ke waktu atau dapat dikatakan dalam jangka panjang sehingga perusahaan jasa harus mengidentifikasi upaya pemberian kualitas pelayanan yang tepat dan melaksanakannya secara efektif. Garvin (dalam Lovelock dan Wirtz, 2004) mengidentifikasi perspektif mengenai kualitas dalam lima arti yang berbeda sesuai dengan konteksnya, salah satu diantaranya adalah definisi dalam kacamata konsumen, yang berarti kualitas diawali dengan sebuah jaminan bahwa kualitas terletak dimata orang yang melihatnya. Perspektif ini cenderung bersifat subjektif, karena berorientasi pada permintaan dan mengakui bahwa pelanggan yang berbeda memiliki keinginan serta kebutuhan yang berbeda.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan adalah kemampuan karyawan dalam suatu perusahaan yang dilakukan dengan penuh komitmen untuk memberikan pelayanan yang terbaik dan bermutu kepada konsumen, sesama karyawan, maupun pimpinan perusahaan

Menurut Brady dan Cronin (dalam Utami, 2006) menyatakan adanya tiga dimensi utama sebagai alternatif dari dimensi kualitas layanan, yaitu:

- a. Kualitas interaksi (*interaction quality*), yaitu kontak yang terjadi pada proses penyampaian jasa dalam pertemuan antara penyedia jasa dengan konsumen, dan hal tersebut merupakan kunci penentu dari evaluasi yang dilakukan konsumen terhadap kualitas layanan.
- b. Kualitas hasil (*outcome quality*) didefinisikan sebagai evaluasi yang dilakukan konsumen terhadap hasil dari aktivitas layanan jasa yang diterimanya, termasuk ketepatan waktu dalam pelayanan jasa.
- c. Kualitas lingkungan (*environment quality*) terkait dengan seberapa jauh dan seberapa besar fitur berwujud (*tangible feature*) dari proses penyampaian

layanan yang kemudian memainkan peran dalam mengembangkan persepsi konsumen terhadap kualitas layanan jasa secara keseluruhan.

Lovelock dan Wright (2004) membagi kualitas pelayanan ke dalam lima dimensi sebagai berikut:

- 1) Keandalan (*reliability*) adalah perusahaan yang dapat diandalkan dalam memberikan layanan seperti yang telah dijanjikan dari waktu ke waktu.
- 2) Berwujud (*tangibles*) adalah terkait apa saja yang dilakukan oleh penyedia layanan atau perusahaan yang dapat berupa fasilitas fisik, situs website, peralatan pekerja, dan penyampaian komunikasi.
- 3) Ketanggapan (*responsiveness*) adalah kemampuan yang dimiliki oleh karyawan dalam suatu perusahaan untuk memberikan bantuan dan layanan yang cepat kepada konsumen.
- 4) Jaminan dan Kepastian (*assurance*) adalah karyawan yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memberikan pelayanan, sopan, kompeten, dan dapat dipercaya oleh konsumen.
- 5) Empati (*empathy*) adalah kemampuan karyawan suatu perusahaan dalam memberikan layanan yang penuh perhatian kepada konsumen.

C. Studi Penelitian Terdahulu

Penelitian ini akan memperkuat kegiatan penelitian-penelitian sebelumnya tentang persepsi dan keputusan petani dalam memanfaatkan layanan KUR sebagai bantuan modal usahatani bagi petani di Provinsi Lampung maupun di Indonesia.

Tabel 2. Penelitian terdahulu

| No | Penulis dan Tahun | Judul | Hasil Penelitian |
|----|-------------------------------------|---|--|
| 1. | Dewi (2018) | Analisis Aksesibilitas Petani dan Hubungan Persepsi Kualitas Pelayanan <i>Microfinance</i> dengan Kepuasan Petani Jeruk Sebagai Nasabah Kredit Usaha Rakyat (KUR) | <ul style="list-style-type: none"> • Akses petani terhadap lembaga keuangan khususnya pada program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dapat ditinjau dari 3 aspek, yaitu keterjangkauan, dampak dan keberlanjutan. • Dampak yang dirasakan petani setelah mengikuti program KUR adalah adanya penambahan modal petani untuk intensif merawat lahann yaitu dengan membeli obat maupun pupuk yang dibutuhkan oleh tanaman • Tidak semua dimensi kualitas pelayanan berhubungan positif signifikan dengan kepuasan nasabah. Dimensi yang berhubungan positif signifikan, yaitu dimensi <i>Reliability</i>, <i>Assurance</i> dan <i>Emphaty</i>. |
| 2. | Nurlestari (2019) | Persepsi Petani Padi Terhadap Program Kartu Tani di Kecamatan Cisayong | <ul style="list-style-type: none"> • Kartu tani cukup memberikan keuntungan relatif, cukup sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan petani, namun kurang praktis. • Umur, pendidikan, luas lahan, berhubungan erat dengan keuntungan relatif dan berhubungan rendah dengan tingkat kesesuaian dan tingkat kerumitan akses program. |
| 3. | Wurarah, Rumagit, dan Dumais (2016) | Persepsi Konsumen Kredit Usaha Rakyat (Kur) Terhadap Pelayanan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. Unit Langowan | Persepsi konsumen Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap pelayanan pada bank BRI unit Langowan tergolong puas berkaitan dengan bukti fisik (<i>tangible</i>), keandalan (<i>relliability</i>), cepat tanggap (<i>responsiveness</i>), jaminan (<i>assurance</i>), dan kepedulian (<i>emphaty</i>). |
| 4. | Fauzi (2021) | Persepsi Petani Terhadap Kualitas | <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas layanan lembaga sarana produksi, permodalan, dan |

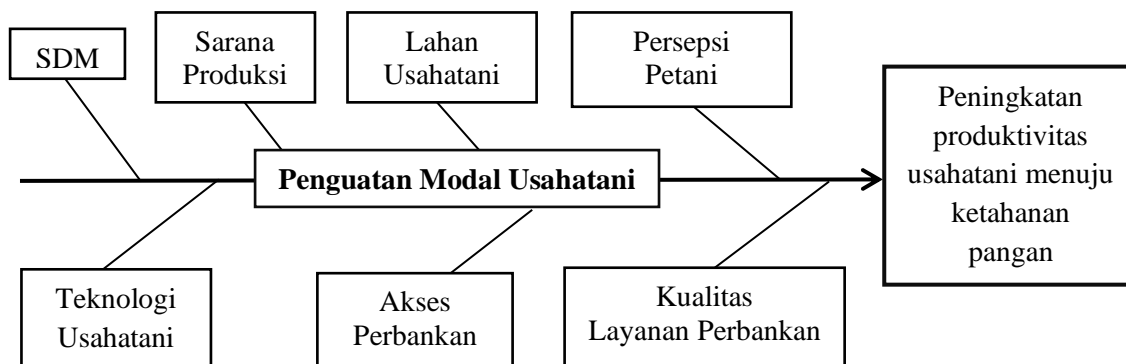
| No | Penulis dan Tahun | Judul | Hasil Penelitian |
|----|--|--|--|
| | | Layanan Lembaga Agribisnis Jeruk di Kabupaten Rejang Lebong | <p>pemasaran sudah baik, namun perlu perbaikan pada beberapa atribut layanan, yaitu:</p> <p>kelengkapan sarana produksi dan sistem pengantaran barang ke lokasi pada lembaga sarana produksi, persyaratan kredit yang mudah dipahami petani pada lembaga keuangan, dan sistem tunda bayar pada lembaga pemasaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Strategi yang dapat ditempuh untuk meningkatkan persepsi petani terhadap layanan kelembagaan yaitu penyediaan sarana produksi bersama, peningkatan pengetahuan petani tentang kredit usaha, dan pemasaran bersama. |
| 5. | Dwirayani dan Jaeroni (2020) | Efektivitas Pembiayaan Agribisnis Mangga (<i>Mangifera indica L.</i>) (Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bank Rakyat Indonesia Studi Kasus di Desa Gemulung Tonggoh Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon | <ul style="list-style-type: none"> • Aspek efektivitas pembiayaan agribisnis berada pada kategori baik dan aspek tertinggi yang dikaji yaitu pengajuan, pencairan, pengembalian dampak pembiayaan, pemanfaatan. • Pada aspek pemanfaatan pihak petugas bank kurang memberikan pembinaan dan pengawasan kepada petani setelah pinjaman diberikan. Menurut petani petugas bank hanya melakukan kunjungan pada saat survei pengajuan pinjaman. |
| 6. | Monulandi, Dumais, dan Pangemanan (2016) | Persepsi Nasabah Terhadap Penerapan Prinsip 5C dalam Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh PT Bank Rakyat Indonesia | <p>Persepsi nasabah terhadap penerapan prinsip 5C, yaitu <i>Character</i> (Karakter/Watak), <i>Capacity</i> (Kapasitas), <i>Capital</i> (Modal), <i>Condition</i> (Kondisi), <i>Collateral</i> (Jaminan) adalah baik, artinya nasabah menganggap penerapan prinsip 5C kepada semua nasabah adalah baik, sehingga dana pinjaman dapat dikembalikan, BRI sebagai pemberi pinjaman/kredit akan dapat memajukan usahanya, dan nasabah</p> |

| No | Penulis dan Tahun | Judul | Hasil Penelitian |
|----|---------------------|---|---|
| | | | BRI dapat mengajukan pinjaman kembali untuk waktu dimasa mendatang. |
| 7. | Diniyah (2020) | Pengambilan Keputusan Petani Sayur dalam Memilih Lembaga Kredit di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji Kota Batu | <ul style="list-style-type: none"> • Persepsi petani terhadap pedagang pengumpul lebih tinggi daripada KUR • Pedagang pengumpul lebih dipilih petani karena memberikan pinjaman yang mudah, harga jual hasil panen yang sesuai dengan harga pasar serta tidak ada kendala dalam proses pinjaman. • KUR BNI meskipun sudah memberikan kemudahan persyaratan pinjaman, bunga rendah, dan ketersediaan dana yang banyak, namun masih memiliki kendala dalam proses pencairan dana tergolong lama bagi petani yang mengajukan pinjaman kedua. • Mayoritas petani cenderung mempertimbangan rasional ekonomi dengan melihat suku bunga yang rendah, ketersediaan dana yang tinggi, dan persyaratan yang mudah. |
| 8. | Wahyuni, dkk (2020) | Dinamika Kredit Program dan Perspektif Skema Baru Kredit Usaha Rakyat Untuk Pembiayaan Pertanian 2020-2024 | Skema baru KUR perlu difokuskan pada sosialisasi KUR yang efektif dan efisien kepada seluruh SDM yang berpartisipasi dalam program. Misalnya berupa media sosial yang mudah dipahami dan diakses. Memfasilitasi <i>handphone</i> yang dikemas dalam program sangat berguna untuk mengantisipasi salah pemahaman tentang program dan moral <i>hazard</i> . Perlu untuk mempertimbangkan aspek ekologi, akses pemuda, dan perempuan dalam skema. |
| 9. | Indraningsih | Pengaruh Penyuluhan terhadap Keputusan | <ul style="list-style-type: none"> • Persepsi petani terhadap kelembagaan bank dalam kategori |

| No | Penulis dan Tahun | Judul | Hasil Penelitian |
|-----|----------------------------|---|--|
| | (2011) | Petani dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu | <p>baik, persepsi petani terhadap mekanisme pencairan dan pengembalian kredit dalam kategori sedang, persepsi petani terhadap penggunaan kredit dalam kategori baik dan persepsi petani terhadap manfaat kredit dalam kategori baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga usia produktif dan pengalaman berusahatani padi dengan persepsi petani terhadap Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E). |
| 10. | Aisah dan Wulandari (2020) | Persepsi Petani Kentang terhadap Pelayanan Kredit Lembaga Keuangan Formal di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung | <ul style="list-style-type: none"> • Persepsi petani kentang terhadap pelayanan kredit lembaga keuangan formal di Kecamatan Pangalengan mayoritas menyatakan setuju dengan pernyataan mengenai karakteristik pelayanan kredit lembaga keuangan formal. Petani sudah sering mengakses ke lembaga keuangan formal, sehingga sudah terbiasa dengan pelayanan kredit tersebut. • Persepsi petani menyatakan tidak setuju karena alasan suku bunga yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuan petani. |

| No | Penulis dan Tahun | Judul | Hasil Penelitian |
|-----|------------------------|--|---|
| 11. | Rahmah (2020) | Persepsi dan Pengajuan Kredit Petani Tebu di Wilayah PG Wonolangan PTPN XI | <ul style="list-style-type: none"> • Petani memiliki persepsi baik terhadap kredit pada usahatani tebu. • Faktor-faktor yang berpengaruh positif pada persepsi petani terhadap kredit, yaitu umur, pendidikan, tanggungan dalam keluarga, status lahan milik sendiri dan sewa, ikutserta dalam kelompok tani, dan penggunaan kredit. • Jumlah pengajuan kredit berbeda dengan jumlah realisasi kredit. Faktor-faktor yang berpengaruh positif pada pengajuan kredit petani yaitu umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, rendemen, luas lahan, nilai agunan, dan persepsi petani terhadap kredit. Faktor yang berpengaruh negatif pada pengajuan kredit yaitu suku bunga. |
| 12. | Akbar dan Tujni (2022) | Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Nasabah dalam Mengajukan Pinjaman pada Bank BRI Palembang | <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah pembiayaan, tingkat suku bunga, pendapatan dan pelayanan mempengaruhi keputusan nasabah dalam mengajukan pinjaman di bank • Tingkat suku bunga adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap keputusan nasabah melakukan pinjaman di bank |

Secara ringkas, peta jalan (road map) penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



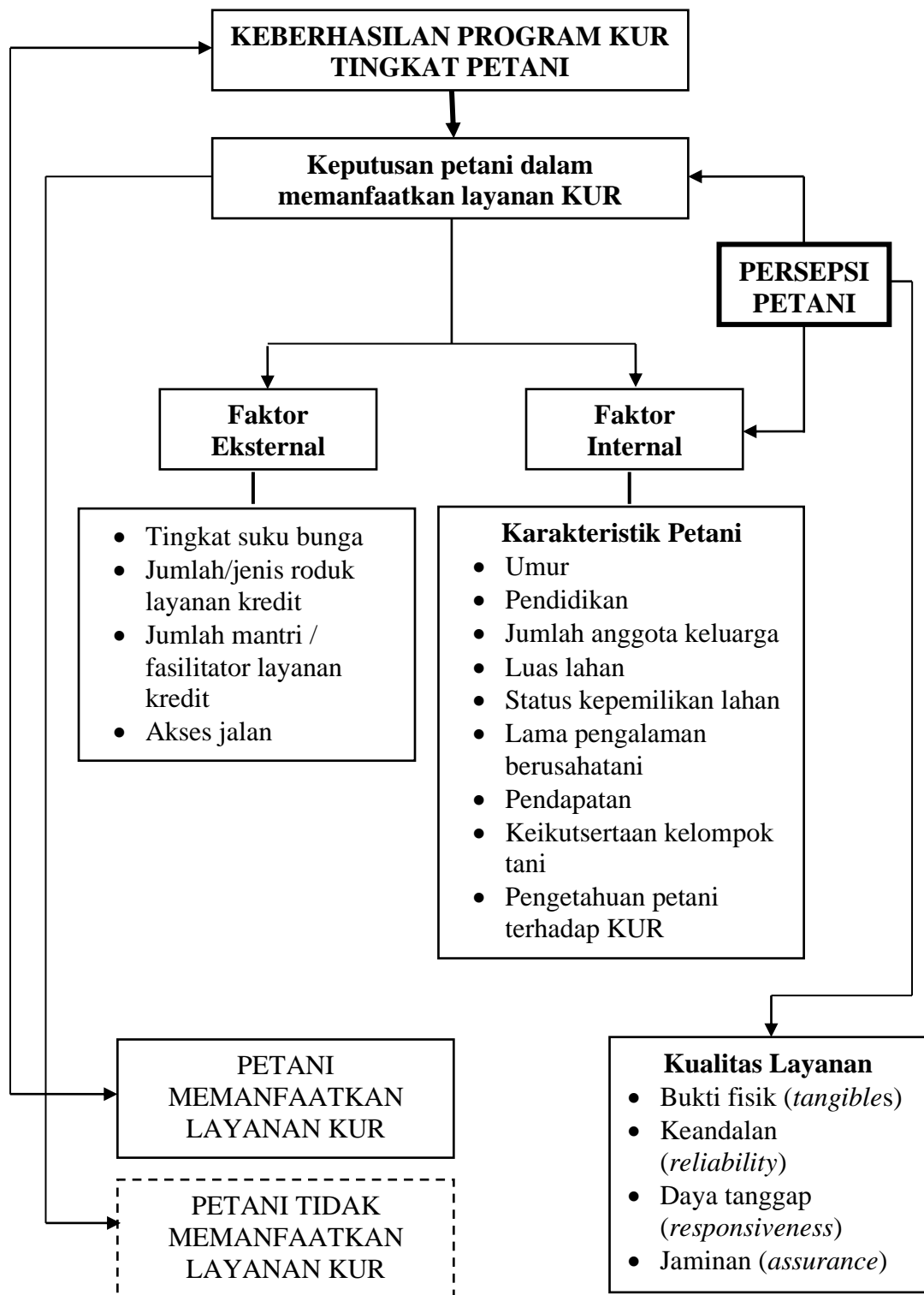
Gambar 1. Roadmap penelitian

D. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Kota Metro merupakan salah satu kota di Provinsi Lampung dengan jumlah produksi padi yang menurun pada tahun 2021-2022 dan penyerapan Kredit Usaha Mikro (KUR) yang cukup rendah dibandingkan kabupaten/kota lain di Provinsi Lampung. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan bantuan modal di tingkat petani padi di Kota Metro masih rendah. Modal merupakan faktor pendukung keberhasilan usahatani padi, namun akses terhadap modal usahatani (KUR) menjadi faktor yang menghambat petani dalam menunjang keberhasilan usahatannya. Selain KUR, terdapat beberapa jenis produk layanan bank yang bertujuan memberikan bantuan modal usahatani. Meski demikian, petani sebagai calon nasabah dapat memutuskan untuk mengambil jenis produk dan layanan kredit yang ditawarkan oleh bank. Dalam hal ini, persepsi petani juga dapat mempengaruhi keputusan petani dalam memanfaatkan layanan kredit bank, termasuk KUR.

Persepsi merupakan salah satu faktor internal psikologis dalam diri seorang individu/konsumen yang secara langsung maupun tidak langsung, dalam jangka pendek atau jangka panjang berpengaruh terhadap perilaku konsumen. Persepsi petani terhadap layanan KUR dapat mencerminkan penilaian terhadap kualitas pelayanan bank. Terdapat lima dimensi yang dapat digunakan untuk menilai persepsi petani terhadap kualitas pelayanan KUR, yaitu: bukti fisik (*tangibles*), keandalan

(*reliability*), daya tanggap (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), dan empati (*empathy*). Selain itu, keputusan petani untuk memilih dan menggunakan layanan KUR dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik petani itu sendiri. Karakteristik petani tersebut diantaranya umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, status kepemilikan lahan, lama pengalaman berusahatani, pendapatan, keikutsertaan kelompok tani, pengetahuan petani terhadap KUR, dan persepi petani, sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah tingkat suku bunga bank, jumlah dan jenis produk layanan kredit, jumlah mantra / fasilitator layanan kredit, dan akses jalan. Adapun kerangka pemikiran “Persepi Petani Padi terhadap Kualitas Layanan KUR di Kota Metro” disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Persepsi Petani Padi terhadap Kualitas Layanan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kota Metro

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian, Waktu, dan Lokasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu menggunakan sampel dalam pengumpulan datanya untuk dapat digeneralisasi untuk populasi. Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara, dan sebagainya (Sugiyono, 2021). Penelitian ini akan dilaksanakan selama enam bulan, yaitu antara bulan Mei sampai dengan Oktober 2022. Lokasi penelitian terletak di Kota Metro. Pemilihan lokasi ditentukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu mantri (fasilitator KUR BRI), petani padi yang menjadi nasabah KUR di Kota Metro cukup banyak, terutama KUR BRI.

B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi penelitian ini adalah petani padi di Kota Metro dengan sampel penelitian merupakan petani padi yang sudah pernah menjadi nasabah KUR dan petani padi yang bukan nasabah KUR (pengguna dan non-pengguna KUR). Metode pengumpulan data/sampel menggunakan *non probability sampling*/pengambilan sampel tidak acak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam metode ini yakni *snowball sampling*/pengambilan sampel rujukan berantai. Pada teknik ini, responden pertama akan memberikan rekomendasi untuk responden di tingkat/level berikutnya. Responden pertama pada kajian ini, yakni salah satu ketua kelompok tani di Kecamatan Metro Barat yang direkomendasikan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kota Metro. Menurut Roscoe (1982) dalam Sugiyono (2021), ukuran sampel yang layak dalam penelitian minimal adalah 30. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 orang responden petani padi, baik yang belum

memanfaatkan layanan KUR dan petani yang sudah / sedang memanfaatkan layanan KUR dalam rangka meningkatkan modal usahatani.

C. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sebagian besar data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Data primer diantaranya adalah karakteristik / identitas petani responden (usia, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, luas lahan, status kepemilikan lahan, lama pengalaman berusahatani, pendapatan, keikutsertaan kelompok tani, pengetahuan petani terhadap KUR), jumlah mantri di daerah tempat tinggal responden, akses jalan, jenis layanan perbankan yang tersedia, dan persepsi petani padi di Kota Metro terhadap kualitas layanan KUR. Persepsi petani merupakan penilaian petani terhadap kualitas layanan KUR diukur berdasarkan lima dimensi, yaitu bukti fisik (*tangibles*), keandalan (*reliability*), daya tanggap (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), dan empati (*empathy*).

Adapun data sekunder merupakan data pendukung dikumpulkan dari instansi terkait, misalnya data Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia Provinsi Lampung, serta Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Kota Metro. Data sekunder yang diperlukan antara lain data produksi padi tiap kabupaten/kota di Provinsi Lampung, perkembangan KUR, dan lain-lain. Pengumpulan data akan dilakukan pada bulan Juni - Agustus 2022.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006). Kegunaan atau manfaat dilakukannya wawancara mendalam diantaranya adalah dapat menggali informasi yang lengkap dan mendalam mengenai sikap, pengetahuan, pandangan responden mengenai masalah, serta responden dapat dengan leluasa menjawab pertanyaan yang diajukan tanpa adanya tekanan dari orang lain atau rasa malu dalam mengeluarkan pendapatnya. Dalam

melakukan wawancara peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara (kuesioner) untuk memudahkan dan menfokuskan pertanyaan yang akan diutarakan guna menggali informasi lebih mendalam.

D. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul dari penelitian ini selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan atau untuk menjawab tujuan penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Untuk mengetahui jenis layanan perbankan yang diinginkan konsumen, kendala / hambatan petani padi dalam memperoleh layanan perbankan (KUR), dan persepsi petani padi di Kota Metro terhadap layanan perbankan untuk mendapatkan modal usahatani (KUR), serta mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani padi dalam memanfaatkan layanan perbankan (KUR) di Kota Metro, maka digunakan analisis deskriptif kuantitatif.

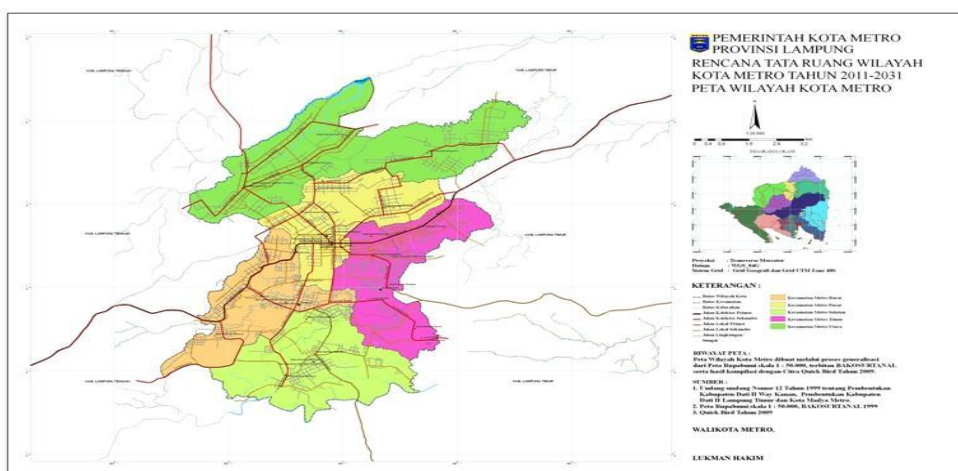
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI

A. Gambaran Umum Kota Metro

Kota Metro merupakan salah satu dari dua kota yang ada di Provinsi Lampung, berjarak 45 km dari Kota Bandar Lampung (Ibukota Provinsi Lampung). Kota Metro dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 12 Tahun 1999 dengan luas wilayah 6.874 ha. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 25 Tahun 2000, Kota dengan keadaan penduduk yang beraneka ragam suku. Secara ekonomi, Kota Metro dapat dikatakan sebagai pusat perekonomian dari kecamatan dari kabupaten yang berbatasan langsung dengan Metro. Selain itu, dibidang pendidikan, Kota Metro yang terkenal sebagai Kota Pendidikan juga dijadikan pilihan utama bagi siswa dari kabupaten sekitarnya. Daya tarik ini yang seharusnya dapat dilihat oleh pemerintah Kota Metro dengan melakukan pembangunan untuk mempertahankan dan menambah daya tarik itu sendiri.

Berikut rincian kelurahan pada tiap kecamatan di Kota Metro:

- 1) Kecamatan Metro Selatan, meliputi kelurahan Sumpersari, Rejomulyo, Margodadi, dan Margorejo.
- 2) Kecamatan Metro Barat, meliputi kelurahan Tejosari, Mulyosari, Ganjaragung, dan Ganjarsari.
- 3) Kecamatan Metro Timur, meliputi kelurahan Tejosari, Tejoagung, Iringmulyo, Yosorejo, dan Yosodadi.
- 4) Kecamatan Metro Pusat, meliputi kelurahan Metro, Imopuro, Hadimulyo Barat, Hadimulyo Timur, dan Yosomulyo.
- 5) Kecamatan Metro Utara, meliputi kelurahan Banjarsari, Purwosari, Purwoasri, dan Karangrejo.



Gambar 3. Peta Administrasi Kota Metro
 Sumber: <http://www.metrokota.go.id/?page=konten&&no=8>

B. Kondisi Geografi Kota Metro

Secara Geografis, Kota Metro berada pada $105^{\circ}17'$ sampai $105^{\circ}22'$ BT dan $05^{\circ}06'$ sampai $05^{\circ}08'$ LS. Luas wilayah Kota Metro sendiri adalah $68,74 \text{ Km}^2$. Wilayah yang tidak terlalu luas memungkinkan pengawasan dan pembangunan dapat dilakukan dengan baik. Kabupaten yang berbatasan langsung dengan Kota Metro antara lain adalah:

- 1) Sebelah Utara dengan Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah, dan Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.
- 2) Sebelah Timur dengan Kecamatan Pekalongan dan Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.
- 3) Sebelah Selatan dengan Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur/Way Sekampung.
- 4) Sebelah Barat dengan Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah.

Kota Metro meliputi areal daratan seluas $73,16 \text{ km}^2$, terletak pada bagian tengah Provinsi Lampung. Ibukota Kota Metro adalah Kelurahan Metro, Kecamatan Metro Pusat.

Tabel 3. Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kota Metro, 2021

| Kecamatan | Ibukota Kecamatan | Luas |
|------------------|--------------------------|--------------|
| Metro Selatan | Rejomulyo | 15,01 |
| Metro Barat | Mulyojati | 11,54 |
| Metro Timur | Iring Mulyo | 12,88 |
| Metro Pusat | Metro | 11,59 |
| Metro Utara | Banjarsari | 22,14 |
| Total | | 73,16 |

Sumber: Kota Metro Dalam Angka, 2022

Pola penggunaan lahan dikelompokkan ke dalam 2 jenis, yaitu lahan terbangun dan tidak terbangun. Lahan terbangun terdiri dari kawasan pemukiman, fasilitas umum, fasilitas sosial, dan fasilitas perdagangan dan jasa, sedangkan lahan tidak terbangun terdiri dari persawahan, perladangan, dan penggunaan lainnya. Kawasan tidak terbangun didominasi oleh persawahan dengan sistem irigasi teknis seluas 2.968,15 hektar atau 43,38% dari luas wilayah, selebihnya adalah lahan kering pekarangan, tegalan dan sawah non irigasi.

Kota Metro merupakan daerah dataran alluvial. Ketinggian daerah berkisar antara 25-70 m dari permukaan air laut, dengan kemiringan 0-3 persen. Pada dataran di daerah sungai terdapat endapan permukaan alluvium (campuran liat galuh dan pasir) dengan tanah lotosol dan podsolik. Kota Metro terletak di bawah garis khatulistiwa 5⁰ lintang selatan, beriklim tropis *humid* dengan angin laut yang bertiup dari Samudra Indonesia. Temperatur minimum 22⁰C pada daerah dataran dengan ketinggian 30-60 m. rata-rata kelembaban udara sekitar 80-88 persen dan kelembaban udara lebih tinggi pada tempat yang lebih tinggi pula. Rata-rata curah hujan tahunan yaitu antara 180-260 mm/tahun (Badan Pusat Statistik Kota Metro, 2022).

C. Kondisi Demografi Kota Metro

Penduduk Kota Metro tahun 2021 berdasarkan Proyeksi Penduduk Interim 020–2023 yaitu 169.781 jiwa yang terdiri atas 85.307 jiwa penduduk laki-laki dan 84.474 jiwa penduduk perempuan. Besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2021 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 101.

Kepadatan penduduk di Kota Metro tahun 2021 mencapai 2.320 jiwa/km. Kepadatan Penduduk di 5 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Metro Pusat dengan kepadatan sebesar 4.113 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Metro Utara sebesar 1.458 jiwa/km. Kecamatan dengan penduduk terbesar juga adalah Metro Pusat dengan persentase sebesar 31,20 % dari keseluruhan jumlah penduduk Kota Metro. Sebesar 66,71% penduduk 15 tahun keatas di Kota Metro merupakan angkatan kerja. Dari Jumlah tersebut sebesar 95,00% bekerja dan sisanya sebesar 5,00% menganggur.

Tabel 4. Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Metro, 2021

| Kecamatan | Penduduk | Laju Pertumbuhan Penduduk (2020-2021) | Kepadatan Penduduk per km ² | Rasio Jenis Kelamin |
|---------------|----------------|--|--|------------------------|
| Metro Selatan | 17.499 | 0,87 | 1.516 | 101,7 |
| Metro Barat | 28.610 | 0,87 | 2.468 | 101,0 |
| Metro Timur | 38.404 | 0,87 | 2.557 | 99,3 |
| Metro Pusat | 52.980 | 0,87 | 4.113 | 100,7 |
| Metro Utara | 32.288 | 0,87 | 1.458 | 103,2 |
| Total | 169.781 | 0,87 | 2.320 | 101,1 |

Sumber: Kota Metro Dalam Angka, 2022

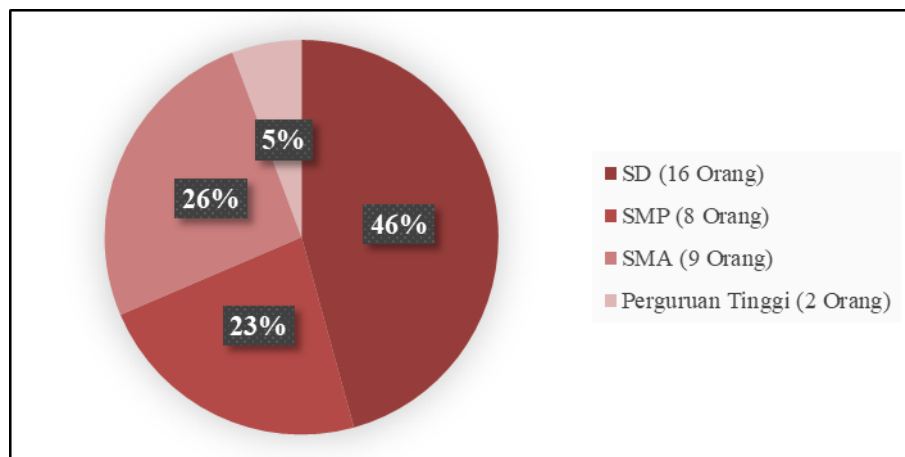
V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang merupakan suatu indikator yang menggambarkan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu jenis pekerjaan atau tanggung jawab. Dengan latar belakang pendidikan seseorang akan dianggap mampu melaksanakan suatu pekerjaan tertentu atau tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Tingkat pendidikan yang memadai tentunya akan dapat berdampak pada kemampuan manajemen usaha perikanan yang digeluti (Iklima, 2014).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tingkat pendidikan meliputi jenjang usia dini sampai dengan perguruan tinggi. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang diperoleh secara teratur, sistematis, berjenjang, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Berdasarkan kurun waktu yang telah dilalui oleh responden dalam menamatkan sampai jenjang sekolah dasar (SD) yaitu 6 tahun, jenjang sekolah menengah pertama (SMP), yaitu 9 tahun, jenjang sekolah menengah akhir (SMA) adalah 12 tahun dan responden yang menyelesaikan hingga pendidikan perguruan tinggi lebih dari 12 tahun. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan

Gambar 4 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden didominasi pada tingkat pendidikan SD sebanyak 16 orang dengan persentase sebesar 45,71 persen. Responden yang memiliki tingkat pendidikan SMP dan SMA masing-masing sebanyak 8 dan 9 orang dengan persentase sebesar 22,86 dan 25,71 persen, sedangkan responden yang menempuh pendidikan Perguruan Tinggi paling sedikit yaitu sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 5,71 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah memiliki pengalaman dalam mengenyam pendidikan formal, sehingga responden sudah cukup mampu dalam menyerap informasi dan mengadopsi adaptasi teknologi baru. Pendidikan yang semakin baik juga dapat memberikan dukungan terhadap responden mengenai hal-hal apa saja yang dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif berdasarkan pengetahuan pada responden tersebut. Pengambilan keputusan dari responden juga berpengaruh berdasarkan tingkat pengetahuan yang diraih responden melalui pendidikan yang telah ditempuh.

2. Umur Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku dalam melakukan atau mengambil suatu keputusan dan dapat bekerja secara optimal serta produktif. Seiring dengan perkembangan waktu, umur manusia akan mengalami perubahan dalam hal ini penambahan usia yang dapat mengakibatkan turunnya tingkat produktifitas seseorang dalam bekerja (Rika,

2016). Umur adalah kurun waktu yang menunjukkan keberadaan suatu makhluk hidup ataupun benda. Definisi lain menyebutkan bahwa umur adalah usia individu yang dihitung dari lahir sampai penelitian dilaksanakan. Umur merupakan salah satu faktor personal yang berhubungan dengan tingkat produktifitas seseorang (Aprilina, Nurmayasari, & Rangga, 2017).

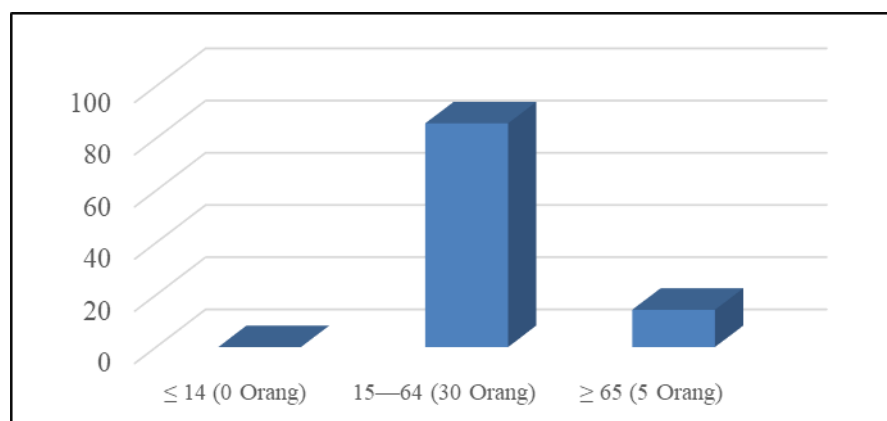
Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, berdasarkan komposisi penduduk, usia penduduk dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

Usia ≤ 14 tahun : Usia muda / usia belum produktif

Usia 15--64 tahun : Usia dewasa/ usia kerja/ usia produktif

Usia ≥ 65 tahun : Usia tua/ usia tidak produktif/ usia jompo

Sebaran responden petani padi berdasarkan umur dapat dilihat pada Gambar 5.



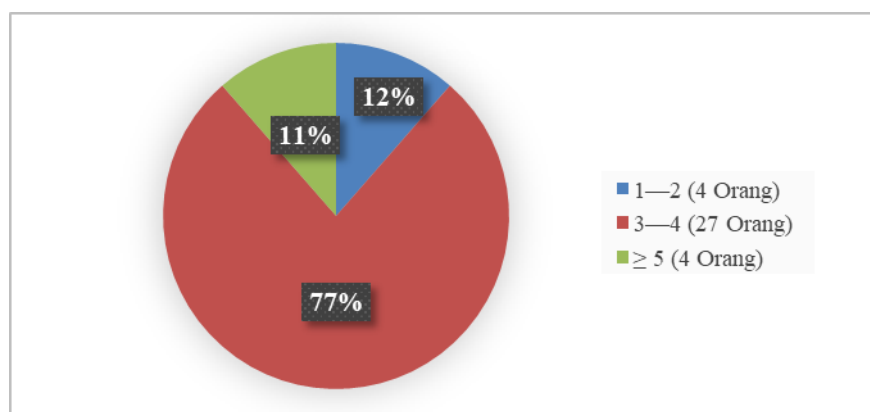
Gambar 5. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur

Gambar 5 menunjukkan bahwa sebaran responden berdasarkan kelompok umur sebagian besar berada pada kelompok umur produktif sebanyak 30 orang dengan persentase sebesar 85,71 persen, sedangkan terdapat sebanyak 5 orang responden yang berada pada kelompok umur usia tidak produktif/ usia jompo. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden umur produktif merupakan rentang usia yang dapat bekerja dengan baik dan memaksimalkan potensi yang dimiliki responden, sehingga dalam umur yang produktif seseorang dapat memiliki kemampuan dan perilaku yang baik dalam mengelola usaha pengolahan ikan. Semakin tinggi umur seseorang maka ia lebih cenderung untuk berfikir lebih matang dan bertindak lebih bijaksana. Namun, secara fisik

akan mempengaruhi produktifitas usaha, sehingga semakin tinggi umur maka kemampuan kerjanya relatif menurun.

3. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Pratiwi (2013) menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang dimiliki seseorang. Anggota keluarga yang dimiliki dapat memberikan dampak positif dalam usaha pengolahan karena anggota keluarga yang dimiliki tersebut dapat digunakan sebagai tenaga kerja. Sebaran responden berdasarkan jumlah anggota rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 6.



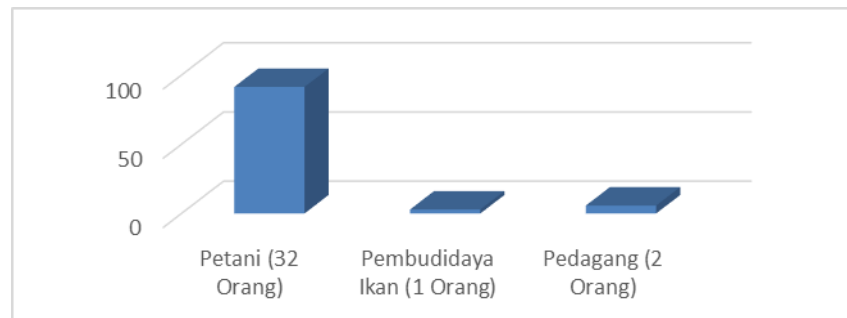
Gambar 6. Sebaran responden berdasarkan jumlah anggota rumah tangga

Gambar 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki jumlah anggota rumah tangga sebesar 3-4 anggota dengan persentase sebesar 77,14 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki jumlah anggota rumah tangga yang relatif sedang, tentunya hal ini dapat mempengaruhi tingkat pendapatan ekonomi keluarga. Banyaknya jumlah anggota rumah tangga akan memotivasi responden untuk terus produktif dalam usahanya dengan terus meningkatkan pendapatannya.

4. Pekerjaan

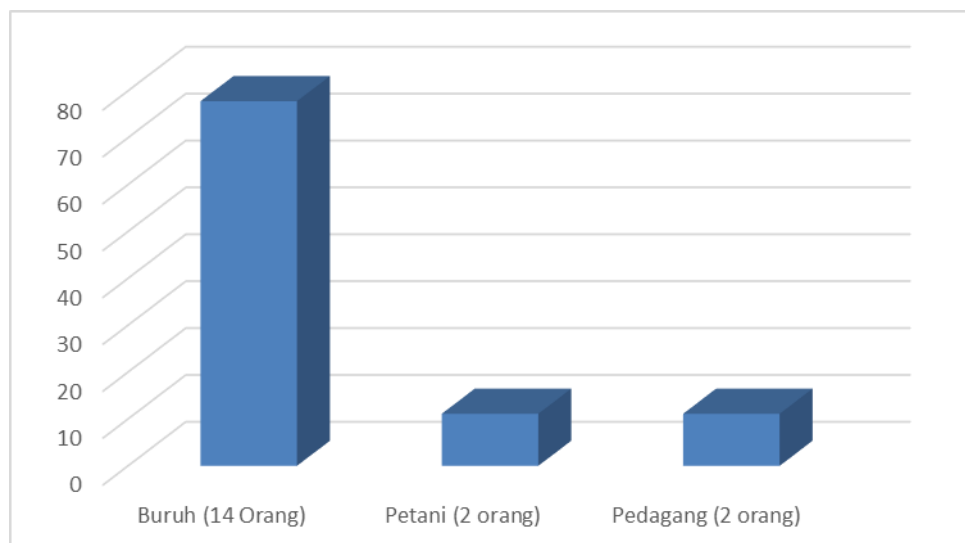
Faktor yang paling mempengaruhi kehidupan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Ada atau tidaknya pekerjaan seseorang akan berimbas pada

peningkatan pendapatan atau taraf hidup seseorang. Sebaran responden berdasarkan pekerjaan utama dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Sebaran Responden berdasarkan pekerjaan utama

Gambar 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjadikan petani sebagai pekerjaan utama, tetapi terdapat 1 responden yang memiliki usaha sebagai pembudidaya ikan dan juga sebanyak 2 responden yang berusaha sebagai pedagang. Sebaran responden berdasarkan pekerjaan sampingan dapat dilihat pada Gambar 8.

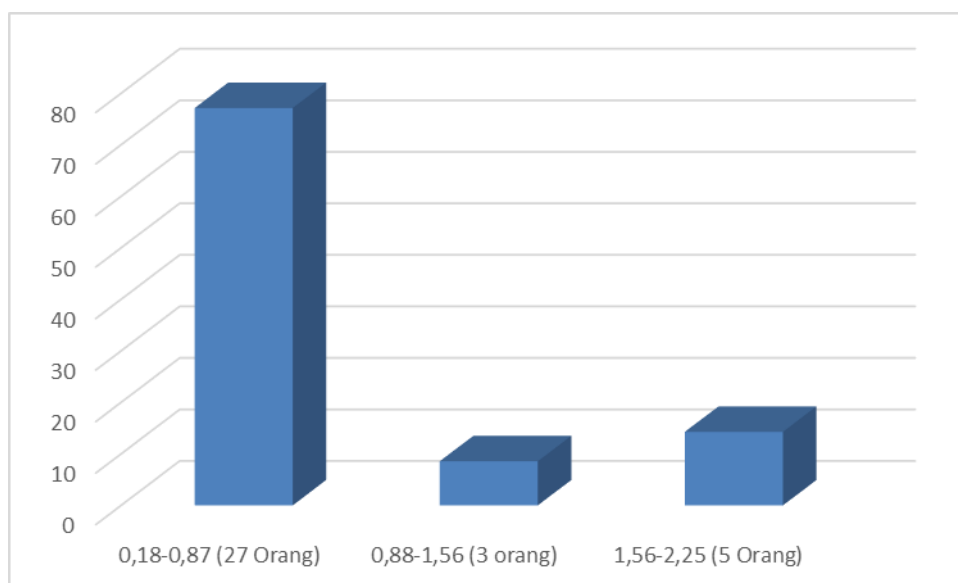


Gambar 8. Sebaran Responden berdasarkan pekerjaan sampingan

Gambar 8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjadikan buruh sebagai pekerjaan sampingan, tetapi terdapat 2 responden yang memiliki usaha sebagai petani dan juga sebanyak 2 responden yang berusaha sebagai pedagang.

5. Luas Lahan

Luas lahan merupakan faktor yang mempengaruhi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian, dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani dilakukan. Kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi. Karena pada luas lahan yang lebih sempit, penerapan teknologi cenderung berlebihan (hal ini berhubungan erat dengan konversi luas lahan ke hektar), dan menjadikan usaha tidak efisien (Moehar Daniel, 2004). Sebaran responden berdasarkan luas lahan dilihat pada Gambar 9.

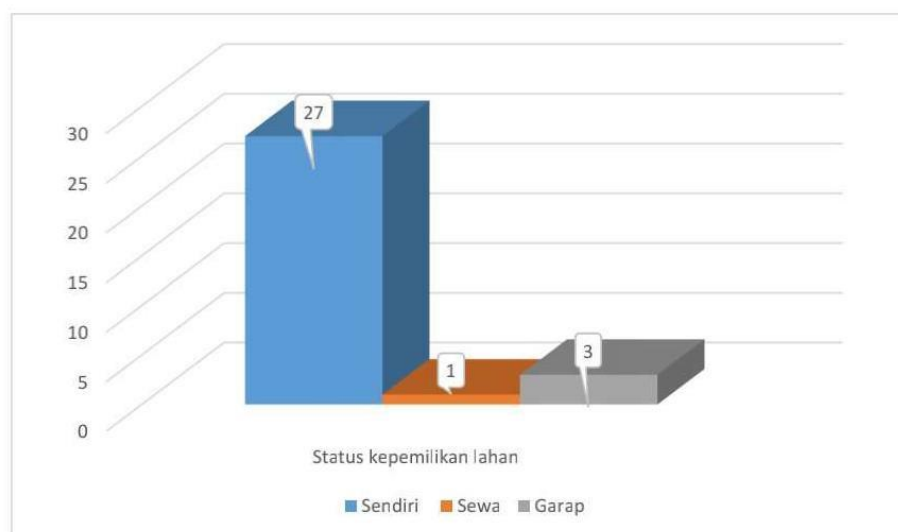


Gambar 9. Sebaran responden berdasarkan luas lahan

Gambar 9 Menunjukkan bahwa luas lahan responden sebagian besar memiliki luasan 0,18-0,87 Ha sebanyak 27 orang dengan persentase sebesar 77,14 persen. Sebanyak 3 orang memiliki luasan lahan 0,88-1,56 Ha dengan persentase sebesar 8,57 persen. Luasan lahan paling sedikit sebanyak 5 orang dengan luasan 1,56-2,25 Ha dengan persentase sebesar 14,28 persen. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki responden masih tergolong kecil.

6. Kepemilikan Lahan

Kepemilikan usaha merupakan faktor yang mempengaruhi total produksi dan pendapatan dari usahatani yang dilakukan seseorang. Kepemilikan lahan dibagi menjadi tiga yaitu milik sendiri, sewa, dan sakap. Sebaran responden berdasarkan kepemilikan lahan dapat dilihat pada Gambar 10.



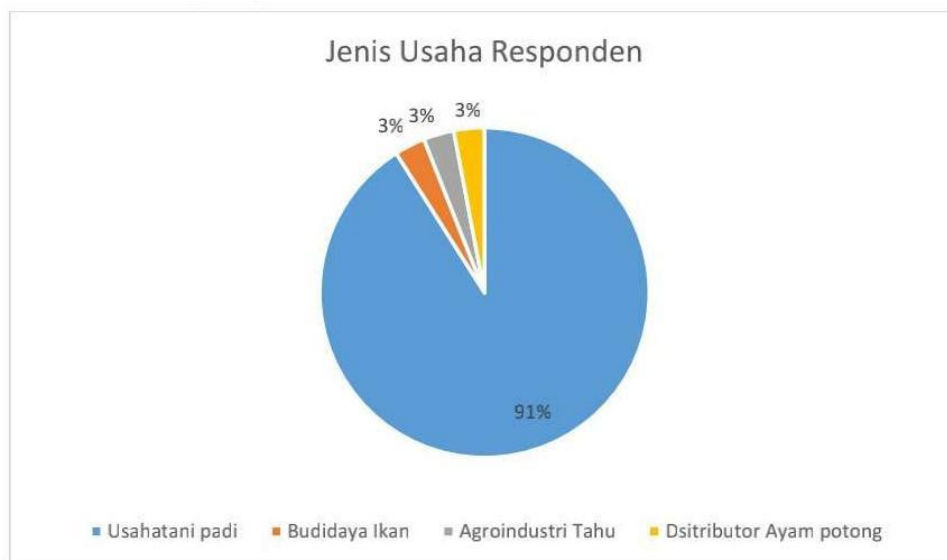
Gambar 10. Sebaran responden berdasarkan kepemilikan lahan

Gambar 10 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki lahan sendiri yaitu sebanyak 27 responden artinya responden tidak mengeluarkan biaya untuk menyewa lahan namun fokus ke pengadaan sarana dan prasarana dalam melakukan usahatani jagung. Kepemilikan lahan dengan status milik pribadi ini didapatkan responden melalui warisan maupun membeli sehingga dapat mengurangi pengeluaran untuk pengadaan lahan.

7. Jenis Usaha

Sektor pertanian merupakan sektor yang fundamental dalam aspek kehidupan manusia. Definisi pertanian dalam arti yang luas adalah segala upaya pengelolaan sumberdaya alam hayati baik berupa tanaman pangan, kehutanan, perikanan dan peternakan. Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa lingkup usaha pertanian memiliki cakupan yang luas. Keadaan tersebut

menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam jenis usaha dibidang pertanian. Sebaran responden berdasarkan jenis usaha yang dimiliki terlihat pada gambar berikut.



Gambar 11. Sebaran responden berdasarkan jenis usaha

Berdasarkan Gambar 11 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan pelaku usahatani padi dengan jumlah persentase responden sebanyak 91 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan responden yakni melakukan budidaya padi, segala bentuk pengadanan sarana, prasarana dan permodalan diperuntukkan untuk menjalankan usahatani padi. Rata-rata jenis usaha yang bergerak pada sektor usahatani padi ini juga ditunjukkan dengan keadaan wilayah Kecamatan Metro Barat yang didominasi dengan wilayah persawahan.

8. Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja dalam periode waktu tertentu. Jenis pekerjaan masyarakat berlagam seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta (Lumintang, 2013). Tingkat pendapatan responden diklasifikasikan menjadi tiga kelas yaitu rendah (Rp 750.000,00 – 4.500.000,00) , sedang (Rp4.500.001,00 – 8.250.000,00), dan tinggi (Rp 8.250.001,00.-- 12.000.000,00). Sebaran jumlah

responden berdasarkan tingkat pendapatan per bulan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 12. Sebaran jumlah responden berdasarkan tingkat pendapatan

Gambar 12 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendapatan rumah tangga responden berada pada klasifikasi rendah, yaitu sebanyak 31 orang rata-rata pendapatan sebesar Rp 2.615.657,00. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendapatan rendah. Selain itu, pendapatan responden dipengaruhi oleh jenis usaha yang dimiliki, dimana rata-rata responden bergerak pada usahatani padi yang memiliki tingkat resiko usaha yang besar dan biaya usaha yang besar pula.

9. Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha menunjukkan lama usaha responden dalam mengolah usahatani baik berupa usahatani *on farm* atau *off farm*. Pengalaman usaha merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh pelaku usaha dalam meningkatkan produktifitas dan kinerjanya. Sebaran responden berdasarkan lama usaha dapat dilihat pada Gambar 13.



Gambar 13. Sebaran responden berdasarkan lama usaha

Gambar 13 menunjukkan bahwa sebanyak 35 responden memiliki pengalaman dalam lama usahatani pada kelas baru yakni berkisar 8-24 tahun sebanyak 21 orang dengan persentase sebesar 63 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki usahatani yang baru berjalan yang berpengaruh dalam perekonomian keluarganya, adapun jenis usahatani dari responden berupa usahatani padi, pembudidaya ikan air tawar, agroindustri dan distributor ayam potong. Lamanya usaha akan mempengaruhi kegiatan seorang responden dalam pengelolaan pada usahannya hingga tingkat produksinya yang akan terus meningkat.

Responden yang memiliki pengalaman usaha yang lama umumnya memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan pelaku usaha yang baru saja menekuni usahatani. Pengalaman usaha menjadi salah satu ukuran kemampuan seseorang dalam mengelola suatu usaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Mastuti dan Hidayat (2008), bahwa semakin lama seseorang bekerja, diharapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam urusan pekerjaan tersebut akan meningkat. Selanjutnya ditambahkan juga oleh Handayani dan Artini(2009), bahwa pengalaman berusaha juga akan memudahkan untuk menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi, misalnya merubah pola pikir dan pola usaha, dapat megadopsi teknologi baru dan dapat menerima informasi yang berhubungan dengan usahanya. Sebaliknya, dari pengalaman pula dapat

menghambat penerimaan inovasi, teknologi dan informasi baru, dimana pelaku usaha bertahan pada kebiasaan atau cara lama yang diperolehnya dari pengalamannya.

10. Jarak Rumah Ke Bank

Bank merupakan salah satu lembaga ekonomi yang menjadi penunjang dan pendukung terselenggaranya kegiatan usaha. Salah satu bentuk fasilitas yang ditawarkan oleh bank kepada pelaku usaha adalah bentuk pinjaman tunai yang dapat digunakan sebagai modal untuk mengembangkan usaha. Keberadaan bank pada suatu wilayah menjadi penentu keberlangsungan dan kelancaran ekonomi (Pabudi, 2022). Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki keterjangkaun jarak rumah ke bank yang terbilang sedang dengan jarak 2,1—4 km sebanyak 27 responden. Hal ini menunjukkan bawa rata-rata responden memiliki keterjangkauan jarak yang cukup dapat ditempuh oleh responden untuk mendapatkan berbagai fasilitas dari bank. Jarak yang tidak terlampau jauh ini membuat responden dimudahkan untuk mengakses segala bentuk persyaratan yang harus dipenuhi dalam mendapatkan berbagai fasilitas perbankan, salah satunya pinjaman dana KUR untuk pelaku usahatani.

B. Kendala Usahatani dan Jenis Produk Layanan Bank yang Diinginkan Petani

Dalam menjalankan usahatannya, petani menemukan beberapa kendala. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar petani padi di Kota Metro mengalami kendala terkait modal. Sebesar 57 persen petani padi di daerah penelitian mengalami keterbatasan kemampuan dalam membiayai usahatannya sehingga produktivitas yang dicapai masih di bawah produktivitas potensial. Di Indonesia, umumnya padi dihasilkan petani skala kecil (rata-rata kurang dari 0,5 ha) dan sebagian besar petani selalu menghadapi utama, yaitu kekurangan modal untuk menjalankan usaha tani yang lebih produktif (Sulaiman, dkk, 2018). Modal menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam keberlangsungan usahatani. Dengan adanya akses permodalan yang

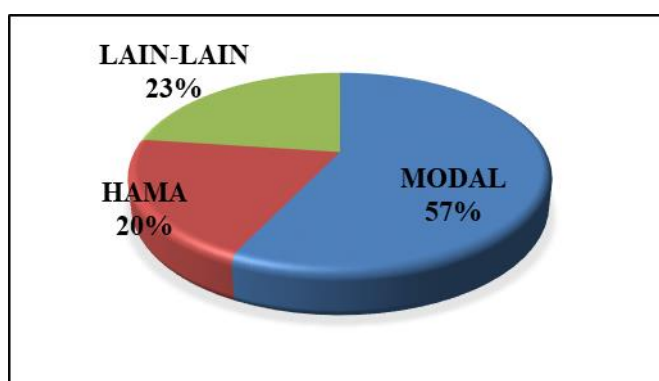
baik, akan mempermudah para pelaku usaha pertanian dalam mengembangkan skala usaha.

Berdasarkan hasil wawancara kepada petani responden, sebagian besar petani menggunakan modal sendiri untuk membiayai usaha pertaniannya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan lembaga keuangan dalam menyalurkan dana terhadap usaha di sektor pertanian masih kurang optimal. Kurangnya akses pelaku pertanian terhadap permodalan menyebabkan skala kepemilikan pelaku usaha pertanian menjadi kecil sehingga petani tidak dapat melakukan efisiensi produksi bahkan tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan. Semakin baik permodalan petani maka akan membantu usaha dan pendapatan petani. Permasalahan yang dihadapi petani pada umumnya adalah lemah dalam hal permodalan menyebabkan menghambat petani meningkatkan pendapatannya sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Dalam hal ini, bantuan KUR berpengaruh terhadap penguatan kapasitas petani (Muniarty, Rimawan, dan Wulandari, 2022). Menurut Rosalina (2019), nilai penambahan kredit KUR Tani bertujuan untuk menambah kekurangan modal petani agar hasil produksi pertanian para petani dapat meningkat secara maksimal. Oleh karena itu agar hasil produksi pertanian dari para petani dapat meningkat dan efisien secara maksimal, maka dapat dilakukan dengan penambahan dari faktor-faktor produksi, seperti modal yang didukung oleh kredit KUR Tani.

Selain kendala modal, sebesar 20 persen petani padi di Kota Metro mengalami kendala utama dalam usahatani padi berupa serangan hama, terutama hama tikus. Tikus sawah menjadi hama utama tanaman padi yang mampu menyebabkan kerugian besar bagi petani karena memiliki daya rusak yang tinggi. Tikus memiliki sifat adaptasi yang tinggi sehingga hewan ini mudah tersebar. Menurut responden petani di daerah penelitian, pada tingkat serangan dan populasi yang tinggi, hama tikus dapat menyebabkan gagal panen atau puso hanya dalam waktu semalam. Hama tikus paling banyak menyerang pada saat musim kemarau.

Kendala lain yang dirasakan oleh petani dalam usahatani padi adalah cuaca, harga sarana produksi (input usahatani) dan harga jual gabah dan beras yang fluktuatif (harga output), dan pengairan / irigasi, yaitu sebesar 23 persen. Pertanian termasuk salah satu jenis usaha yang risiko dan ketidakpastiannya tinggi. Menurut Sulaiman, dkk (2018), sebagian besar sumber risiko dan ketidakpastian pertanian berasal dari

perubahan iklim, karena proses produksi pertanian berbasis proses biologi. Sementara kemampuan manusia untuk mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim masih dalam tahap awal dari perjalanan panjang. Selain itu, kendala yang dihadapi di sektor pertanian juga lingkungan sosial ekonomi, terutama yang terkait dengan perilaku pasar masukan maupun keluaran usaha tani. Dari segi pengairan, lahan sawah di Kota Metro dialiri oleh dua daerah irigasi (DI), yaitu Sekampung-Batanghari dan Sekampung - Bunut. Bagi petani yang memiliki areal persawahan yang tidak mendapat jatah gadu dihimbau untuk menanam palawija maupun jagung. Sebaran jumlah petani berdasarkan kendala utama dalam usahatani padi di Kota Metro dapat dilihat pada Gambar 14.



Gambar 14. Kendala utama usahatani padi bagi petani di Kota Metro

Berdasarkan kendala-kendala yang dirasakan oleh petani dalam berusahatani padi sawah di Kota Metro, sebagian besar petani menginginkan bantuan dari pihak bank untuk membantu mengatasi kendala usahatani yang dirasakan oleh petani, yaitu keterbatasan modal. Pihak bank dinilai sebagai lembaga keuangan yang tepat untuk membantu petani dalam meningkatkan modal usahatani. Petani lebih percaya untuk meminjam sejumlah dana di bank dibandingkan di koperasi dan pegadaian. Namun demikian, hal-hal yang diharapkan petani kepada pihak bank dalam memberikan akses modal usahatani, diantaranya, yaitu tingkat suku bunga pengembalian yang rendah, syarat administrasi yang mudah, dan jangka waktu pengembalian dana pinjaman (waktu jatuh tempo) yang lebih lama atau lebih dari 6 bulan.

Pihak bank memberikan jangka waktu maksimal 6 bulan sejak panen dengan bunga pinjaman 6 persen. Semakin cepat petani mengembalikan pinjaman, maka

semakin rendah tingkat suku bunga bank yang perlu dibayarkan kepada pihak Bank. Misalkan petani meminjam dana sebesar Rp10.000.000,00 dengan suku bunga 6 persen, maka setiap bulan petani hanya dibebankan membayar bunga bank sebesar Rp100.000,00 per bulan atau 1,00 persen per bulan. Jika petani dapat melunasi pinjaman bank selama 3 bulan (kurang dari 6 bulan sebagai waktu tempo yang ditentukan), maka petani hanya perlu membayar bunga bank sebesar Rp300.000,00.

Saat ini, pemerintah bekerjasama dengan pihak Bank telah memberikan keringanan restrukturisasi kredit bagi nasabah skala mikro dan kecil dan menengah (UMKM) khususnya pengguna kredit usaha rakyat (KUR). Bagi petani yang belum bisa membayar dana pinjaman KUR dan sudah jatuh tempo (sudah lebih dari 6 bulan sejak waktu panen), maka diberikan keringanan berupa penundaan pembayaran cicilan pokok pinjaman selama 6 bulan. Petani hanya perlu membayar bunga yang dibebankan berdasarkan jumlah dana yang dipinjam. Namun demikian, informasi ini belum tersosialisasikan dengan baik di tingkat petani. Sebagian besar petani belum mengetahui kebijakan restrukturisasi kredit bagi nasabah KUR.

Selain bantuan modal dari pihak bank, sebesar 42,86 persen petani responden di daerah penelitian menginginkan bantuan pemerintah untuk membantu petani dalam mengatasi kendala usahatani padi, seperti penanggulangan hama tikus dan aksesibilitas petani terhadap input usahatani, seperti pupuk bersubsidi. Bagi petani yang memiliki cukup uang, petani dapat membeli pupuk non-subsidi untuk memenuhi kebutuhan pupuk dalam usahatani padi meski dengan harga jauh lebih tinggi, sedangkan bagi petani yang memiliki keterbatasan uang/modal hanya bisa memanfaatkan pupuk subsidi tersebut. Keadaan pupuk langka ini akan mempengaruhi pola tanam dan fase pemupukan menjadi terganggu, sehingga dapat mengakibatkan petani terancam menghadapi kerugian yang sangat serius dan proyeksi keuntungan yang akan diperoleh juga menurun. Sebaran sumber bantuan yang diinginkan oleh petani padi di Kota Metro dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sumber bantuan yang diinginkan petani

| No. | Sumber Bantuan yang Diinginkan Petani | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--------------|---------------------------------------|----------------|----------------|
| 1 | Pihak Bank | 20 | 57,14 |
| 2 | Bantuan Pemerintah | 15 | 42,86 |
| Total | | 35 | 100,00 |

C. Kendala petani padi dalam memperoleh layanan perbankan (KUR)

Lembaga perbankan memiliki posisi dan peranan sangat penting dalam menggerakkan perekonomian Indonesia sebagai salah satu sumber utama pembiayaan berbagai sektor usaha, termasuk sektor pertanian. Bank menyalurkan dana KUR pertanian berlandaskan atas kebutuhan petani pada KUR untuk melanjutkan usaha taninya. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebesar 71,42 persen petani padi di Kota Metro belum pernah mengajukan pinjaman dana KUR kepada pihak bank meskipun sudah pernah mendengar informasi mengenai KUR, sedangkan sebesar 28,58 persen petani sudah pernah mengajukan pinjaman dana KUR dalam rangka meningkatkan modal usahatani padi.

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi dengan petani padi yang pernah mengajukan pinjaman dana KUR pertanian, sebagian besar petani berpendapat bahwa tidak merasakan kendala yang berarti selama proses peminjaman, baik sejak proses pengajuan pinjaman, survei, kontrak, pencairan dana pinjaman, hingga proses pengembalian dana pinjaman kepada pihak bank. Sebesar 90,00 persen petani yang pernah memanfaatkan layanan KUR pertanian untuk modal usahatani melakukan pinjaman dana KUR dari Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan 10,00 persen sisanya melakukan pinjaman dana KUR dari Bank Swasta dan Koperasi. Lebih lanjut, petani berpendapat bahwa pihak BRI menyediakan kemudahan dalam prosedur pelayanan KUR dan memberikan informasi KUR dengan akurat dan mudah dipahami. Mantri BRI juga bersikap ramah dan bersedia dihubungi kapanpun saat petani membutuhkan informasi. Selain itu, pencairan kredit sesuai dengan waktu yang ditentukan dan sesuai dengan nominal yang diajukan oleh petani. Bagi petani yang sudah pernah meminjam dana KUR sebelumnya, akan lebih mudah untuk mengajukan peminjaman kembali.

Adapun kendala yang dirasakan oleh petani saat meminjam KUR adalah persyaratan agunan dan waktu jatuh tempo yang kurang fleksibel dengan kemampuan bayar petani. Bagi petani yang tidak memiliki aset, syarat agunan menjadi hal yang memberatkan bagi petani. Menurut Nurholis, dkk (2020), salah satu persyaratan kredit ke lembaga formal, seperti bank yang dianggap sulit oleh petani, yaitu adanya agunan, sedangkan petani tidak ada barang yang bisa dijadikan agunan termasuk lahan yang dibudidayakan, dikarenakan tidaknya adanya legalitas dalam bentuk sertifikat.

Menurut Kementerian Pertanian (2015), dalam Renstra Tahun 2015-2019 bahwa disebutkan bahwa status kepemilikan lahan sebagian besar petani yang belum memiliki legalitas yang kuat dalam bentuk sertifikat, sehingga lahan tersebut tidak bisa dijadikan sebagai jaminan untuk memperoleh modal usaha melalui perbankan. Oleh karena itu, dalam hal ini, kepemilikan lahan yang sempit juga menjadi kendala internal dari sisi petani untuk mengajukan pinjaman dana KUR. Kelemahan jenis kredit program bersubsidi ini adalah masih sulit diakses oleh petani karena syarat pengajuan yang cukup ketat (mirip skim komersial), proses pengajuan butuh waktu lama, persyaratan agunan yang memberatkan (tanah bersertifikat atau BPKB kendaraan), serta dalam kasus tertentu keharusan berkelompok dengan luasan areal minimal yang tertentu juga menjadi masalah tersendiri terutama bagi petani berlahan sempit (Burhansyah, 2021).

Berdasarkan wawancara dengan mantri, pada dasarnya pinjaman dana KUR tidak memerlukan agunan. Namun, agunan disyaratkan oleh mantri / pihak bagi beberapa petani / calon nasabah berdasarkan hasil survei. Dari sisi bank, syarat agunan ini dinilai sebagai bentuk mitigasi risiko bagi mantri. Setelah petani mengajukan pinjaman kepada pihak bank dan memberikan syarat-syarat yang diperlukan untuk mengajukan pinjaman, kemudian pihak bank akan melakukan *checking*. Tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa calon nasabah tidak sedang meminjam atau memiliki tanggungan pinjaman yang macet di bank lain/lembaga keuangan lain. Setelah disetujui oleh pihak bank (dalam hal ini adalah kepala cabang / kepala unit), maka mantri ditugaskan untuk melakukan survei lapangan. Survei ini bertujuan untuk mengetahui keadaan usaha pertanian yang akan digarap dan karakter calon nasabah. Terdapat prinsip – prinsip pemberian kredit yang disebut 5C. Jika nasabah telah memenuhi 5 prinsip tersebut, maka calon nasabah akan mudah untuk mengakses kredit di bank. Prinsip-prinsip tersebut, yaitu :

1) *Character*

Yaitu data tentang kepribadian dari calon debitur seperti sifat – sifat pribadi, kebiasaan – kebiasaanya, hobinya, cara hidupnya, keadaan dan latar belakang keluarganya. Analisis karakter ini untuk mengetahui apakah calon debitur ini jujur dan berusaha memenuhi kewajibannya, dengan istilah lain “*willingness to pay*”.

2) *Capacity*

Yaitu kemampuan calon debitur dalam mengelola usahanya yang dapat dilihat dari pendidikannya, pengalaman mengelola usaha, sejarah perusahaan yang pernah dikelola. *Capacity* ini merupakan ukuran dari *ability to pay* atau kemampuan dalam membayar hutang.

3) *Collateral*

Yaitu jaminan yang mungkin bisa disita apabila ternyata calon debitur benar – benar tidak bisa memenuhi kewajibannya. Jaminan ini diperhitungkan paling akhir, artinya apabila masih ada suatu kesangsian dalam pertimbangan – pertimbangan yang lain, maka bisa menilai harta yang mungkin bisa dijadikan jaminan.

4) *Capital*

Yaitu kondisi kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang dikelolanya. Hal ini bisa dilihat dari neraca, laporan rugi laba, struktur permodalan, ratio –ratio keuntungan. Dari kondisi ini bank dapat menentukan berapa besar dana yang dikeluarkan untuk kredit dan berapa besar plafon yang diberikan.

5) *Condition*

Yaitu dalam pemberian kredit bank perlu mempertimbangkan kondisi ekonomi yang dikaitkan dengan prospek usaha calon debitur. Karena ada beberapa kegiatan usaha yang sangat berkaitan dengan kondisi ekonomi.

Menurut Hasnati (2019), unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian fasilitas kredit diantaranya adalah kepercayaan dan risiko. Kepercayaan merupakan suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar- benar diterima kembali pada masa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik intern maupun ekstern. Selain itu, karena terdapat suatu tanggung waktu pengembalian, maka akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya/macet dalam pemberian kredit, semakin panjang jangka waktu kredit maka akan semakin besar risiko yang akan ditanggung dan sebaliknya. Risiko ini merupakan tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun risiko yang tidak disengaja, sehingga dalam hal ini pihak bank/mantri mensyaratkan agunan. Syarat-syarat yang diberikan kepada petani untuk meminjam dana KUR, yaitu :

a) Kartu Tanda Penduduk (KTP)

b) Kartu Keluarga (KK)

c) Buku Nikah

Buku nikah merupakan salah satu syarat untuk meminjam dana KUR, sebab perlu persetujuan istri dan ketika melengkapi urusan administrasi juga diperlukan tanda tangan suami dan istri.

d) Surat Keterangan Usaha (SKU)

Surat ini dapat dibuat dan diperoleh dari Kantor Kelurahan yang menerangkan bahwa calon nasabah (petani) benar memiliki usaha produktif di bidang pertanian yang sudah berjalan minimal 6 bulan.

e) Surat Keterangan Garapan Lahan

Surat ini dapat dibuat dan diperoleh dari Dinas Pertanian yang menerangkan bahwa calon nasabah memiliki sejumlah luas lahan tertentu untuk dipergunakan sebagai lahan tanam. Surat ini juga dapat diperoleh dari ketua kelompok tani yang menerangkan luas lahan yang dimiliki petani / calon nasabah sesuai dengan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Bagi beberapa mantri, surat ini adalah opsional karena pada Surat Keterangan Usaha (SKU) biasanya sudah dicantumkan luas lahan garapan petani.

Selain itu, menurut petani responden di daerah penelitian, waktu pengembalian dana pinjaman kepada pihak bank dinilai kurang fleksibel. Waktu pengembalian dana pinjaman kepada pihak bank yang harus dibayar setelah masa panen padi dinilai mengabaikan risiko gagal panen yang mungkin dialami oleh petani. Petani yang mengalami gagal panen tidak memiliki penerimaan usahatani yang layak bahkan tidak mendapatkan keuntungan dari usahatannya (mengalami kerugian akibat gagal panen tersebut), sehingga kesulitan untuk membayar dana pinjaman. Di sisi lain, petani juga perlu memenuhi kebutuhan pangan dan non-pangan sehari-hari keluarganya.

Menurut Fauzi, dkk (2021) salah satu faktor yang dipertimbangkan petani ketika akan memutuskan untuk mengambil kredit adalah jangka waktu pengembalian kredit dan jaminan. Berdasarkan pengalaman salah seorang petani padi di Kota Metro yang pernah melakukan pinjaman KUR, agunan miliknya disita oleh pihak bank karena tidak mampu membayar pinjaman setelah masa panen. Ketidaktahuan membayar pinjaman ini disebabkan karena petani tersebut mengalami gagal panen akibat

serangan hama tikus, sehingga mengalami kerugian. Pengalaman ini menjadi salah satu pertimbangan petani lainnya (terutama antar anggota kelompok tani yang sama) di Kota Metro untuk memanfaatkan layanan KUR dan cenderung takut untuk meminjam dana di bank. Masih banyak petani yang enggan berhutang karena khawatir tidak mampu membayar jika gagal panen dan sangat takut dengan risiko penyitaan aset dan lain-lain (Nurholis, dkk, 2020). Namun demikian, saat ini pemerintah telah memberikan jalan keluar bagi petani yang belum mampu membayar dana pinjaman KUR berupa keringanan restrukturisasi kredit bagi nasabah KUR. Ketentuan restrukturisasi KUR ini berupa kebijakan perpanjangan jangka waktu KUR dan/atau kebijakan penambahan limit plafon KUR (khususnya bagi debitur KUR Kecil dan KUR Mikro non Produksi). Bagi petani mengalami gagal panen atau terkendala hal lain, sehingga belum mampu membayar dana pinjaman KUR dan sudah jatuh tempo (sudah lebih dari 6 bulan sejak waktu panen), maka diberikan keringanan berupa penundaan pembayaran cicilan pokok pinjaman selama maksimal 6 bulan. Petani hanya perlu membayar bunga yang dibebankan berdasarkan jumlah dana yang dipinjam. Namun, informasi ini belum tersosialisasikan dengan baik di tingkat petani, sehingga sebagian besar petani belum mengetahui kebijakan restrukturisasi kredit bagi nasabah KUR.

Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan mendefinisikan Bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dalam mekanisme KUR, sumber dana pinjaman sepenuhnya berasal dari pihak bank dan risiko ditanggung bank (meskipun bunga kredit disubsidi oleh pemerintah), sehingga perbankan menerapkan prudensial perbankan. Penyaluran kredit oleh bank terlaksana atas dasar prinsip-prinsip kredit. Prinsip-prinsip ini digunakan sebagai patokan layak tidaknya petani diberikan dana kredit, karena baik pihak bank maupun nasabah harus berhati-hati dalam penyaluran kredit tersebut. Sehubungan dengan penyaluran dana dalam bentuk kredit kepada masyarakat, bank harus dapat menjaga keseimbangan, yaitu untuk memperoleh keuntungan dan bank juga harus dapat

menjamin lancarnya pelunasan kredit yang telah disalurkan. Prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) merupakan prinsip yang menyatakan bahwa lembaga keuangan yang menjalankan fungsi dan kegiatan usahanya wajib menerapkan fungsi kehati-hatian dengan mengenal *customer* dalam rangka melindungi dana masyarakat yang dipercayakan masyarakat kepadanya (Monulandi, Dumais, dan Pangemanan, 2016).

Bank akan menyalurkan pinjaman KUR kepada petani berdasarkan adanya usaha yang perlu didanai dan seberapa besar skala usahanya. Hal ini juga berkaitan dengan prinsip *Capital* dan *Condition* yang akan menjadi pertimbangan pihak bank dalam menyetujui atau tidaknya calon nasabah mendapatkan pinjaman KUR. Prinsip *capital* dan *condition* dapat berhubungan dengan skala usaha dan prospek usaha calon nasabah, sehingga pihak bank dapat menentukan berapa besar dana yang dikeluarkan untuk kredit dan berapa besar plafon yang diberikan. Bagi petani dengan luas lahan tanam yang cukup sempit (skala usaha kecil) atau buruh tani yang ingin membutuhkan modal usahatani, namun tidak memiliki lahan tanam, maka program KUR ini akan sulit diakses. Oleh karena itu, dalam jangka pendek, pembentukan karakter 'usahawan' perlu menjadi prioritas untuk mendorong petani memiliki usaha. Petani perlu didorong untuk bisa lebih beorientasi usaha/bisnis. Pengembangan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada bidang pertanian penting untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Pembangunan pertanian dengan pendekatan agribisnis perlu dilakukan, sehingga kesempatan untuk memfasilitasi pembangunan jiwa *entrepreneur* petani dalam meningkatkan nilai tambah akan lebih terbuka. Petani yang berjiwa *entrepreneur* merupakan pemimpin yang kreatif yang selalu mencari kesempatan untuk memajukan dan meluaskan usahanya. Dalam hal ini, peranan penyuluh (termasuk penyuluh swadaya), lembaga pelatihan SDM Pertanian, dan pihak-pihak lain yang relevan, seperti Dinas UMKM diperlukan untuk membentuk dan mendampingi kelompok usaha (dengan petani-petani sebagai anggotanya), seperti Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan semacamnya. Petani perlu didorong untuk menjadi petani *entrepreneur* yang menyukai risiko, namun tetap terukur (*like to take calculated risk*) dan bertanggung jawab atas keuntungan dan kerugian (*assumes responsibility for both profits and losses*).

D. Persepsi Petani terhadap Layanan KUR di Kota Metro

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) persepsi dapat diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi merupakan suatu proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak, sehingga istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami.

Persepsi petani sebagai nasabah KUR dapat menjadi gambaran penilaian petani terhadap kualitas pelayanan dari pihak bank. Persepsi petani terhadap layanan LUR diukur berdasarkan lima dimensi kualitas pelayanan, yaitu: bukti fisik (*tangibles*), keandalan (*reliability*), daya tanggap (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), dan empati (*empathy*). Dimensi bukti fisik merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam hal menunjukkan eksistensinya kepada pihak eksternal meliputi fasilitas fisik, perlengkapan dan peralatan yang dipergunakan (teknologi) serta penampilan karyawan. Dimensi keandalan adalah kemampuan pihak bank dan karyawan untuk memberikan pelayanan sesuai yang dijanjikan secara akurat dan terpercaya. Kinerja harus sesuai dengan harapan pelanggan yang berarti ketepatan waktu, pelayanan yang sesuai untuk semua pelanggan tanpa kesalahan, sifat simpatik, dan dengan akurasi yang tinggi. Dimensi cepat tanggap merupakan kemampuan karyawan untuk membantu dan memberikan pelayanan yang cepat dan tepat kepada pelanggan, dan dengan penyampaian informasi yang jelas. Dimensi jaminan meliputi pengetahuan, kesopansantunan, dan kemampuan pegawai perusahaan untuk menumbuhkan rasa percaya pelanggan kepada perusahaan, sedangkan dimensi kepedulian adalah sikap dan perilaku yang memberikan perhatian tulus dan bersifat pribadi kepada para konsumen dan berupaya memahami keinginan konsumen. Item-item pernyataan masing-masing dimensi selengkapnya dapat dilihat pada kuesioner (Lampiran).

Secara garis besar, persepsi petani padi terhadap Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kota Metro berdasarkan lima dimensi kualitas pelayanan adalah baik. Petani responden memberikan jawaban tingkat kepuasan, yaitu puas dan sangat puas pada tiap-tiap item pernyataan yang diajukan dalam kuesioner. Petani-petani yang sudah

memanfaatkan layanan KUR sebagai sumber tambahan modal menilai bahwa program KUR sangat membantu keberlangsungan usahatani. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wurarah, Rumagit, dan Dumais (2016) yang menunjukkan bahwa persepsi konsumen Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap pelayanan pada bank BRI unit Langowan tergolong puas berkaitan dengan bukti fisik (*tangible*), keandalan (*reliability*), cepat tanggap (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), dan kepedulian (*emphaty*). Meskipun sudah dalam kategori puas, namun perlu upaya untuk meningkatkan pelayanan agar mencapai kategori sangat puas pada tiap dimensi kualitas pelayanan yang diukur. Hal ini harus diperhatikan oleh pihak BRI karena hubungannya dengan visi bank BRI, yaitu mengutamakan kepuasan nasabah, meningkatkan konsumen serta menjaga loyalitas konsumen.

E. Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Memanfaatkan Layanan KUR di Kota Metro

Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani padi di Kota Metro dalam memanfaatkan layanan KUR, maka dilakukan analisis deskriptif. Keputusan petani untuk memilih dan menggunakan layanan KUR dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik petani itu sendiri, seperti umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, status kepemilikan lahan, lama pengalaman berusahatani, pendapatan, keikutsertaan kelompok tani, pengetahuan petani terhadap KUR, dan persepsi petani, sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah tingkat suku bunga bank, jumlah dan jenis produk layanan kredit, jumlah mantri / fasilitator layanan kredit, dan akses jalan.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan petani responden, dapat diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi petani dalam memutuskan untuk memanfaatkan layanan KUR guna menambah modal usahatani, yaitu jumlah anggota rumahtangga yang bekerja, memiliki pekerjaan sampingan, pengalaman melakukan pinjaman KUR, dan tingkat pengetahuan terhadap KUR.

Jumlah anggota rumah tangga yang bekerja berpengaruh terhadap keputusan petani dalam memanfaatkan layanan KUR di Kecamatan Metro Barat, Kota Metro. Rata-rata jumlah anggota rumahtangga petani sebanyak 3-4 orang. Sebagian besar petani memiliki anggota keluarga yang sudah bekerja, sehingga dapat menambah

pendapatan rumahtangga. Menurut Astuti dan Hidayat (2019) salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam mengajukan KUR, yaitu pendapatan. Hasil penelitian Yudhiyanto (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga usia produktif dengan persepsi petani terhadap salah satu program kredit dari Pemerintah, yaitu Program Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) sehingga petani memanfaatkan program layanan tersebut.

Pada dasarnya, jumlah anggota keluarga mempunyai pengaruh yang beragam. Jumlah anggota rumahtangga yang banyak dapat meningkatkan pengeluaran rumahtangga, sehingga semakin banyak anggota rumahtangga akan menambah beban rumahtangga dalam memenuhi kebutuhan pangan maupun non-pangan. Namun, di sisi lain jumlah anggota rumahtangga dapat meningkatkan pendapatan karena semakin banyak anggota rumahtangga yang bekerja, maka semakin banyak sumber pendapatan dalam rumahtangga tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jumlah anggota keluarga yang dapat meningkatkan peluang petani untuk memanfaatkan layanan KUR adalah anggota rumahtangga usia produktif yang bekerja dan dapat menambah pendapatan rumahtangga. Hal ini berkaitan dengan jumlah uang yang harus dikembalikan kepada pihak bank. Petani yang memiliki sumber pendapatan lain dari anggota keluarga akan merasa lebih yakin dan percaya diri ketika waktu jatuh tempo harus mengembalikan pinjaman dana KUR, sebab apabila terjadi gagal panen dan tidak mampu mengembalikan dana pinjaman KUR dalam rentang waktu yang telah ditentukan pihak bank, maka petani dapat meminjam sejumlah uang kepada anggota rumahtangga lain, terutama anak. Pinjaman dana KUR harus dikembalikan kepada pihak bank dalam jangka waktu maksimal 6 bulan sejak waktu panen.

Selain jumlah anggota rumahtangga, faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memanfaatkan layanan KUR di Kecamatan Metro Barat, Kota Metro adalah memiliki pekerjaan sampingan selain berusaha tani padi. Petani memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan rumahtangga. Hal ini dikarenakan mayoritas petani melakukan usahatani padi dan pendapatan hanya diperoleh saat tiba masa panen. Pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani tidak diperoleh setiap hari atau per bulan, sehingga perlu pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan dan memenuhi kebutuhan rumahtangga sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa sebesar 51,4 persen petani responden memiliki pekerjaan sampingan, seperti buruh tani, buruh bangunan, pedagang, dan memiliki lebih dari satu jenis komoditas usahatani, seperti menanam terong, cabai, dan jagung.

Petani yang memiliki pekerjaan sampingan berarti memiliki sumber pendapatan lain. Sebelum petani meminjam dana KUR di bank, petani akan memperkirakan jumlah dana yang harus dikembalikan setiap bulan atau pada periode waktu yang telah ditentukan saat kontrak perjanjian dengan pihak bank. Jika terjadi gagal panen, maka petani masih memiliki sumber pendapatan lain (selain pendapatan usahatani) untuk mengembalikan pinjaman dana KUR kepada pihak bank.

Pengetahuan petani terhadap KUR juga dapat mempengaruhi keputusan petani padi di Kota Metro untuk memanfaatkan layanan KUR dalam meningkatkan modal usahatannya. Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2012).

Tingkat pengetahuan petani terhadap program KUR dapat mencerminkan seberapa besar dampak sosialisasi program ini kepada sarannya. Pengetahuan petani dapat mendukung keberhasilan program dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan program KUR. Menurut Suharyono dan Busyra (2016), melalui sosialisasi akan terjadi interaksi antara petani dengan instansi terkait yang dapat meningkatkan pengetahuan petani, sehingga tujuan program dapat tercapai. Tingkat pengetahuan petani dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Sebagian besar pengetahuan petani terhadap program KUR berada pada kategori rendah, yaitu sebesar 71,43 persen. Jika ditinjau secara parsial, maka petani responden yang memanfaatkan layanan KUR adalah petani yang memiliki tingkat pengetahuan KUR pada kategori sedang dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan petani terhadap KUR, maka petani cenderung akan memutuskan untuk memanfaatkan layanan KUR sebagai sumber modal untuk usahatannya. Hasil penelitian yang sama

juga ditunjukkan oleh Jorgi, Gayatri, Dalmyiatun (2019) yang mendapati bahwa terdapat hubungan yang kuat dan sangat signifikan antara tingkat pengetahuan petani dengan efektivitas pelaksanaan program kartu tani. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan petani terhadap program kartu tani, maka semakin tinggi efektivitas pelaksanaan program kartu tani. Hasil penelitian Mulyaqin, dkk (2016) juga menunjukkan bahwa salah satu alasan petani padi memilih menggunakan sumber modal usahatani yang berasal dari modal sendiri (tidak memanfaatkan layanan kredit dari bank) adalah ketidaktahuan prosedur melakukan pinjaman ke sumber pembiayaan lain. Atau dapat dikatakan bahwa kurangnya pengetahuan petani terhadap KUR menyebabkan petani cenderung menggunakan modal sendiri untuk usahatannya dibandingkan memanfaatkan layanan KUR untuk meningkatkan modal usaha.

Sebagian besar petani responden dalam penelitian ini pernah mendengar tentang program KUR. Sebesar 65,00 persen petani pernah mendengar tentang KUR dari teman sesama petani, namun petani responden menilai bahwa info yang disampaikan belum bisa meyakinkan petani mengenai kebenaran program KUR ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden yang memanfaatkan layanan KUR, diperoleh informasi bahwa sebagian besar petani responden mendapatkan informasi lengkap mengenai KUR dari petugas bank layanan KUR yang biasa disebut Mantri. Mantri memberikan informasi apapun yang ditanyakan oleh petani dan memberikan jawaban dengan sangat jelas. Para mantri juga memberikan kesempatan kepada para petani untuk bertanya dan berdiskusi di luar jam kerja kantor atau menghubungi via telepon kapanpun petani membutuhkan. Hal ini juga berkaitan dengan persepsi petani responden terhadap kualitas layanan KUR berdasarkan dimensi cepat tanggap (*responsiveness*).

Menurut Nurholis, dkk (2020), tingginya pengetahuan petani karena berbagai dukungan dari berbagai pihak. Diantaranya adalah dukungan layanan penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga penyuluh pertanian dan petugas lapangan lembaga bank. Dukungan layanan penyuluhan berpengaruh positif terhadap peningkatan kapasitas petani dalam mengakses KUR. Semakin tinggi peran penyuluh, ketepatan metode penyuluhan, kesesuaian materi penyuluhan, frekuensi penyuluhan dan ketersediaan informasi penyuluhan maka kapasitas petani dalam mengakses KUR akan menjadi

tinggi pula. Lebih lanjut, menurut Fauzi, dkk (2021) strategi yang dapat ditempuh untuk meningkatkan persepsi yang baik pada petani terhadap layanan kelembagaan, yaitu penyediaan sarana produksi bersama dan peningkatan pengetahuan petani tentang kredit usaha. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan petani terhadap KUR dapat dilakukan dengan sosialisasi yang massif. Dalam hal ini, akademisi/peneliti, penyuluh pertanian lapang (PPL), dan petugas layanan bank dapat membantu petani dalam memahami program KUR serta manfaatnya bagi petani, sehingga dapat meningkatkan akses petani dalam memanfaatkan layanan KUR dalam rangka menambah modal usaha. Modal usaha tidak hanya dapat digunakan sebagai faktor produksi, tetapi juga sebagai faktor penunjang pengembangan usaha.

Petani yang sudah pernah meminjam KUR dan berjalan lancar tanpa kendala berarti, serta memiliki tingkat kepuasan yang tinggi terhadap layanan KUR yang diberikan oleh bank, cenderung akan mengajukan pinjaman lagi di kemudian hari. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dan persepsi petani yang baik terhadap layanan KUR dapat mempengaruhi keputusan petani untuk memanfaatkan layanan KUR dalam meningkatkan modal usahatani. Terdapat 4 orang petani responden di daerah penelitian yang sudah memiliki pengalaman meminjam dana KUR lebih dari 2 kali. Bagi pihak bank/mantri, pengajuan pinjaman berulang bagi petani yang sudah pernah melakukan pinjaman KUR lebih memudahkan mantri, sebab tidak memerlukan waktu lebih banyak lagi untuk melakukan survei. Petani dapat langsung menghubungi mantri via telepon. Hal ini juga berkaitan dengan prinsip pemberian kredit (5C) yang dilakukan oleh mantri pada awal pertama kali melakukan survei lapang saat petani tersebut mengajukan pinjaman. Menurut Listyawati, Herawati, dan Sarwani (2020), kepuasan anggota keluarga dan teman yang telah menggunakan KUR BRI dapat menjadi dasar calon debitur untuk melakukan evaluasi alternatif dalam keputusan pengambilan KUR BRI. Dalam hal ini, pihak BRI juga dapat meminta para debitur untuk menyebarkan informasi dan menceritakan kepuasannya tentang produk KUR BRI kepada keluarga dan teman.

Dalam penelitian ini, faktor eksternal tidak signifikan mempengaruhi keputusan petani dalam memanfaatkan layanan KUR padi di Kota Metro. Tingkat suku bunga tentu menjadi pertimbangan petani dalam memutuskan untuk meminjam dana KUR, tetapi petani padi di Kota Metro mengetahui bahwa KUR merupakan program

pemerintah untuk meningkatkan akses pembiayaan kepada UMKM yang disalurkan melalui lembaga keuangan dengan suku bunga rendah, yaitu 6 persen per tahun. Berdasarkan pengalaman petani responden yang sudah pernah meminjam KUR, baik meminjam KUR di BRI maupun non-BRI dibebankan dengan tingkat suku bunga pengembalian yang sama, yaitu 6 persen. Hal yang membedakan adalah syarat administrasi dan pelayanan kepada nasabah. Adapun jarak dan akses jalan ke layanan kredit, jumlah dan jenis produk layanan kredit, jumlah mantra / fasilitator layanan kredit juga tidak mempengaruhi keputusan petani dalam memanfaatkan layanan KUR di Kota Metro. Menurut Listyawati, dkk (2020), faktor internal memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan faktor eksternal dalam keputusan pengambilan KUR BRI oleh calon debitur. Hal ini dapat disebabkan karena calon debitur mempunyai kebutuhan, keinginan dan kemampuan yang tinggi terhadap masalah pembiayaan dalam usahanya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka hal-hal yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut.

- 1) Sebagian besar petani padi di Kota Metro mengalami keterbatasan kemampuan dalam membiayai usahatani sehingga menginginkan bantuan pihak bank dalam memberikan akses modal usahatani dengan tingkat suku bunga pengembalian yang rendah, syarat administrasi yang mudah, dan jangka waktu pengembalian dana pinjaman (waktu jatuh tempo) yang lebih lama.
- 2) Sebagian besar petani tidak merasakan kendala yang berarti dalam memanfaatkan layanan KUR, baik sejak proses pengajuan pinjaman, survei, kontrak, pencairan dana pinjaman, hingga proses pengembalian dana pinjaman kepada pihak bank.
- 3) Persepsi petani padi terhadap Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kota Metro berdasarkan lima dimensi kualitas pelayanan, yaitu adalah puas. Program KUR sangat membantu keberlangsungan usahatani petani padi di Kota Metro.
- 4) Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani padi dalam memanfaatkan layanan perbankan (KUR) di Kota Metro, diantaranya adalah jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, memiliki pekerjaan sampingan, tingkat pengetahuan terhadap KUR, dan pengalaman melakukan pinjaman KUR.

B. Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan petani padi dalam memanfaatkan layanan KUR di Kota Metro adalah pengetahuan petani terhadap KUR, namun demikian sebagian besar petani padi di Kota Metro memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai KUR. Oleh

sebab itu, untuk meningkatkan pengetahuan petani terhadap KUR, diperlukan sosialisasi yang massif mengenai manfaat program ini bagi petani. Sosialisasi program ini perlu dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, seperti pemerintah/dinas terkait, layanan penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga penyuluh pertanian lapang (PPL), dan petugas lapangan lembaga bank (mantri).

Pembentukan karakter ‘usahawan’ perlu menjadi prioritas untuk mendorong petani memiliki usaha. KUR akan disalurkan kepada petani berdasarkan prospek usaha dan besar skala usaha, sehingga petani perlu didorong untuk bisa lebih beorientasi usaha/bisnis. Dalam hal ini, peranan penyuluh (termasuk penyuluh swadaya), lembaga pelatihan SDM Pertanian, dan pihak-pihak lain yang relevan, seperti Dinas UMKM diperlukan untuk membentuk dan mendampingi kelompok usaha (dengan petani-petani sebagai anggotanya), seperti Kelompok Usaha Bersama (KUBE).

Bagi petani yang sudah merasakan manfaat KUR bagi usahatannya, diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan informasi mengenai KUR kepada tetangga, teman petani, atau sesama anggota di kelompok taninya agar memperkecil rasa khawatir / takut petani lain untuk memanfaatkan layanan KUR, sehingga diharapkan dapat mendorong peningkatan kapasitas petani dalam mengakses KUR.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, H dan Riswaya, A. R. 2014. Aplikasi Pinjaman Pembayaran Secara Kredit Pada Bank Yudha Bakti. *Jurnal Computech & Bisnis*, Vol 8(2), hal. 61-69.
- Anwarudin, O., Sumardjo, Satria, A., dan Fatchiya, A. Kapasitas Kewirausahaan Petani Muda dalam Agribisnis di Jawa Barat. 2020. *Jurnal Penyuluhan*. 16(2) : 267-276.
- Aisah, A dan Wulandari, E. 2020. Persepsi Petani Kentang terhadap Pelayanan Kredit Lembaga Keuangan Formal di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(4) : 930-940.
- Akbar, A.I.K dan Tujni, B. 2022. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Nasabah dalam Mengajukan Pinjaman pada BRI Palembang. *Prosiding Semhavok*, 3(2) : 46-52.
- Astuti, S.P. 2019. Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Petani Ubi Kayu Mengajukan Kredit Usaha Rakyat (Studi Kasus: Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan, Lampung). <https://agris.fao.org/agrissearch/search.do?recordID=ID2021111741>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2021. Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Lampung Tahun 2021 : *Berita Resmi Statistik*. BPS. Bandar Lampung.
- Bank Indonesia (BI) Provinsi Lampung. 2022. *Laporan Perekonomian Provinsi Lampung* : Vol. 18 No. 1 Triwulanan Oktober - Desember 2021 (Terbit Februari 2022) Triwulan IV 2021. Kantor Perwakilan Wilayah Bank Indonesia (KPW BI) Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Bank Indonesia (BI). 2014. *Booklet Inklusi Keuangan*. Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM. Jakarta.
- Bank Rakyat Indonesia. 2021^a. *Karakteristik dan Ketentuan Pengajuan Kredit Usaha Rakyat*. Cijulang.
- Bank Rakyat Indonesia. 2021^b. *Alur Pengajuan Kredit Usaha Rakyat*. Cijulang.
- Bungin, B. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Prenadamedia. Jakarta.
- Dewi, R. F. 2018. Analisis Aksesibilitas Petani dan Hubungan Persepsi Kualitas Pelayanan Microfinance Dengan Kepuasan Petani Jeruk Sebagai Nasabah Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Studi Kasus PT Bank BRI Cabang Malang). *Doctoral Dissertation* Universitas Brawijaya. <http://repository.ub.ac.id/161837/>
- Diniyah, M. A. 2020. *Pengambilan Keputusan Petani Sayur Dalam Memilih Lembaga Kredit di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji Kota Batu* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya). <http://repository.ub.ac.id/181123/>
- Dirjen Tanaman Pangan [Direktorat Jenderal Tanaman Pangan]. 2015. *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Tanaman Pangan tahun 2015-2019*. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. Jakarta.

- Dwirayani, D dan Jaeroni, A. 2020. Efektivitas Pembiayaan Agribisnis Mangga Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bank Rakyat Indonesia Studi Kasus di Desa Gemulung Tonggoh Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. Vol. 4(4), hal. 808-815.
- Eswanto, Oemar, A., dan Andini, R. 2016. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Pinjaman, Non Performing Loan, Dana Pihak Ketiga, Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Permintaan Kredit Bank Umum di Jawa Tengah Periode 2009-2013. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Fauzi, E, Sukiyono, K., dan Yuliarso, M.Z. 2021. Persepsi Petani terhadap Kualitas Layanan Lembaga Agribisnis Jeruk di Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Informatika Pertanian*, Vol. 30(1) : 55-64.
- Gibson, I. D. 1989. Organisasi dan Manajemen Perilaku, Struktur dan Proses (Editor: Agus Dharma). Erlangga. Jakarta.
- Indraningsih, K. S. 2011. Pengaruh Penyuluhan terhadap Keputusan Petani dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 29(1) : 1-24.
- Jorgi, R.S., Gayatri, S. dan Dalmyiatun, T. 2019. Hubungan Tingkat Pengetahuan Petani dengan Efektivitas Pelaksanaan Program Kartu Tani di Kabupaten Semarang. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 5(2) : 88-98.
- Kementerian Pertanian. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Lovelock, C dan Wirtz, J. 2004. *Services Marketing: People, Technology, Strategy (5 ed.)*. Pearson Education. New Jersey.
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- Mulyaqin, T., Astuti, Y., dan Haryani, D. 2016. Faktor yang Mempengaruhi Petani Padi Dalam Pemanfaatan Sumber Permodalan: Studi Kasus di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Disampaikan dalam : Prosiding Seminar Nasional Membangun Pertanian Modern dan Inovatif Berkelanjutan dalam Rangka Mendukung MEA yang diselenggarakan oleh Kementerian Pertanian*. Jakarta.
<http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/6866>
- Muniarty, P., Rimawan, M., Wulandari. 2022. Kredit Usaha Rakyat (KUR) Penguatan Kapasitas Bagi Petani Di Kota Bima. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(3) : 3227-3236.
- Nisa, C. 2016. Analisis Dampak Kebijakan Penyaluran Kredit Kepada UMKM Terhadap Danik Nurjanah – Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Pertumbuhan Pembiayaan UMKM Oleh Perbankan. *Jurnal Manajemen*, 11(2), hal. 1– 23.
- Nurholis, M.S., Anwarudin, O. and Makhmudi, M., 2020. Kapasitas Petani Padi dalam Mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(1) : 53-72.
- Nurjanah, D dan Suryantini, A. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Program KKPE dan KUR Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, Vol 3(1), hal. 96-107.

- Nurlestari, A. G. 2019. Persepsi Petani Padi terhadap Program Kartu Tani di Kecamatan Cisayong. (*Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi*). <http://repositori.unsil.ac.id/5064/>
- Rahmah, N. 2020. Persepsi dan Pengajuan Kredit Petani Tebu di Wilayah PG Wonolangan PTPN XI. *Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada*. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/185187>
- Rakhmat. 2007. *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Rajawali Press. Bandung.
- Robbins, S.P. 2007. *Perilaku Organisasi Buku 1*. Salemba Empat. Jakarta.
- Rosalina, A. 2019. Analisis Efisiensi Produksi Pertanian dengan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Budidaya Pertanian Tahun 2018 (Studi Kasus Pada Kelompok Tani di Kecamatan Pujon dan Ngantang Kabupaten Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(2).
- Rusydi, M. 2017. *Customer Excellence*. Gosyen Publishing. Yogyakarta.
- Siregar, S. 2016. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian (Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17)*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Edisi Kedua Cetakan Ke-3)*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sulaiman, AA., Subagyo, K., Soetopo, D., Sulihanti, S., dan Wulandari, S. 2018. *Kebijakan Penyelamat Swasembada Pangan*. IAARD Press. Jakarta.
- Sulaiman, A.A., Syahyuti, Sumaryanto, dan Inounu, I. 2018. *Asuransi Pengayom Petani: Pembelajaran dan Arah Pengembangan (Edisi II)*. IAARD PRESS Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Suharyono dan Busyra, B. S. 2016. Kinerja Kelompok Tani dalam Sistem Usahatani Padi Lahan Sub Optimal dan Metode Pemberdayaan (Studi Kasus Pada Kegiatan Padi Sawah di Lahan Sub Optimal Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi). *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 18(1), 78-85.
- Susilo, S. Y. 2010. Peran Perbankan Dalam Pembiayaan UMKM di Provinsi DIY. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* : 468.
- Tjiptono, F dan Chandra, G. 2020. *Pemasaran Strategik : Domain, Determinan, Dinamika*. Andi Publisher. Yogyakarta.
- Utami, C. W. 2006. *Manajemen Ritel: Strategi dan Implementasi Ritel Modern*. Salemba Empat. Jakarta.
- Wahyuni, S., Gunawan, E., Suhartini, S. H., Sinuraya, J. F., Syukur, M dan Ilham, N. Dinamika Kredit Program dan Perspektif Skema Baru Kredit Usaha Rakyat untuk Pembiayaan Pertanian 2020-2024. In *Forum penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 38(2) : 103-117
- Widhiyanto, I., Nuryartono, N, Harianto, dan Siregar, H. 2017. Kredit Ketahanan Pangan dan Energi: Implementasi dan Persepsi oleh Petani Padi. *Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 15(2) : 99-112.
- Wurarah, F. H., Rumagit, G. A dan Dumais, J. N. 2016. Persepsi Konsumen Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap Pelayanan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Unit Langowan. In *COCOS*, Vol. 7(3).
- Yudhianto, E.K. 2013. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dengan Persepsi Petani Padi Terhadap Kredit Ketahanan Pangan Dan Energi (Kkp-E) di Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. *Skripsi*. Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian (PKP), Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

LAMPIRAN

Tabel 6. Identitas Responden

| No. | Nama | Jenis Kelamin | Umur | Jumlah Anggota RT | Pendidikan terakhir | Pekerjaan | |
|------------------|----------------|---------------|--------------|-------------------|---------------------|---------------|----------------------|
| | | L / P | (tahun) | (orang/RT) | | Utama | Sampingan |
| 1 | SUDARTO | L | 62 | 3 | SD | Petani | Brurh |
| 2 | WARSONO | L | 57 | 3 | SD | Petani | Buruh bangunan |
| 3 | TARMIN | L | 91 | 4 | SD | Petani | |
| 4 | SURAHMAN | L | 50 | 7 | SD | Budidaya Ikan | Mandor |
| 5 | SUMARYANTO | L | 60 | 1 | SMA | Petani | |
| 6 | TARMI | L | 48 | 4 | SMP | Petani | |
| 7 | AGUS SUCIPTO | L | 56 | 3 | SD | Petani | |
| 8 | TANDUR | P | 61 | 4 | SD | Petani | |
| 9 | JUWANTO | L | 67 | 4 | SD | Petani | |
| 10 | MARSONO | L | 50 | 4 | SMP | Wirausaha | Petani |
| 11 | SUDIONO | L | 42 | 4 | SD | Wirausaha | |
| 12 | KIKI | L | 41 | 5 | SMA | PETANI | BURUH TANI |
| 13 | LASMI | P | 52 | 1 | S1 | PETANI | WIRAUSAHA |
| 14 | SUWONO | L | 57 | 3 | SMP | PETANI | Buruh Tani |
| 15 | PURWONO | L | 54 | 3 | SMA | Petani | Buruh/Tukang |
| 16 | PAIDIN | L | 72 | 4 | SD | Petani | |
| 17 | NGADIYO | L | 60 | 4 | SD | Petani | |
| 18 | KARDI | L | 70 | 3 | SMA | Petani | Pedagang Bakso |
| 19 | NGATEMI | L | 58 | 4 | SD | Petani | Buruh |
| 20 | JAMIN SUBIANTO | L | 60 | 3 | SMP | Petani | |
| 21 | SUPANDI | L | 56 | 3 | SD | Petani | |
| 22 | SUTANTO | L | 50 | 3 | SMA | Petani | Buruh Tani |
| 23 | SRIYANTO | L | 58 | 2 | SMP | Petani | |
| 24 | MAIDI | L | 49 | 4 | SMP | Petani | Buruh Tani |
| 25 | SUPANGAT | L | 60 | 2 | SD | Petani | |
| 26 | RUSDAN | L | 54 | 4 | SMA | Petani | Buruh Tani |
| 27 | SUMANTRI | L | 56 | 4 | SMA | Petani | BURUH TANI |
| 28 | BUDI SUSILO | L | 62 | 3 | SD | Petani | |
| 29 | SUJONO | L | 68 | 3 | SD | Petani | |
| 30 | WARMAN | L | 62 | 4 | SMK | Petani | Buruh / Istri dagang |
| 31 | PARSONO | L | 54 | 3 | SMP | Petani | |
| 32 | ROIS | L | 46 | 4 | SMA | Petani | |
| 33 | DEDI | L | 42 | 5 | SD | Petani | Buruh |
| 34 | SUPRIYANTO | L | 49 | 7 | SMP | Petani | Buruh bangunan |
| 35 | NUNGGARJITO | L | 49 | 3 | S1 | Petani | Peternak |
| RATA-RATA | | | 57,12 | 3,57 | | | |

Tabel 6. Lanjutan

| No. | Nama | Pendapatan (Rp/bulan) | | | Pengalaman usaha (thn) | Anggota Poktan (Ya / Tidak) |
|-----------|----------------|-----------------------|---------------|--------------|------------------------|-----------------------------|
| | | Usahatani | Non Usahatani | Total | | |
| 1 | SUDARTO | 1.220.000 | 800.000 | 2.020.000 | 35 | Ya |
| 2 | WARSONO | 583.000 | 1.920.000 | 2.503.000 | 20 | Ya |
| 3 | TARMIN | 300.000 | 500.000 | 800.000 | 22 | Ya |
| 4 | SURAHMAN | 3.900.000 | 1.000.000 | 4.900.000 | 16 | Ya |
| 5 | SUMARYANTO | 2.500.000 | 0 | 2.500.000 | 20 | Ya |
| 6 | TARMI | 2.250.000 | 0 | 2.250.000 | 28 | Ya |
| 7 | AGUS SUCIPTO | 1.000.000 | 0 | 1.000.000 | 12 | Ya |
| 8 | TANDUR | 1.000.000 | 0 | 1.000.000 | 41 | Ya |
| 9 | JUWANTO | 750.000 | | 750.000 | 18 | Ya |
| 10 | MARSONO | 1.600.000 | 10.000.000 | 11.600.000 | 17 | Ya |
| 11 | SUDIONO | 0 | 5.000.000 | 5.000.000 | 8 | Tidak |
| 12 | KIKI | 1.175.000 | 3.000.000 | 4.175.000 | 17 | Ya |
| 13 | LASMI | 5.000.000 | 3.000.000 | 8.000.000 | 9 | Ya |
| 14 | SUWONO | 1.000.000 | 800.000 | 1.800.000 | 19 | Ya |
| 15 | PURWONO | 2.500.000 | 2.000.000 | 4.500.000 | 20 | Ya |
| 16 | PAIDIN | 1.300.000 | | 1.300.000 | 55 | Ya |
| 17 | NGADIYO | 1.000.000 | | 1.000.000 | 30 | Ya |
| 18 | KARDI | 1.000.000 | 300.000 | 1.300.000 | 50 | Ya |
| 19 | NGATEMI | 800.000 | 3.000.000 | 3.800.000 | 20 | Ya |
| 20 | JAMIN SUBIANTO | 1.800.000 | | 1.800.000 | 32 | Ya |
| 21 | SUPANDI | 1.200.000 | | 1.200.000 | 20 | Ya |
| 22 | SUTANTO | 800.000 | 1.500.000 | 2.300.000 | 25 | Ya |
| 23 | SRIYANTO | 800.000 | | 800.000 | 20 | Ya |
| 24 | MAIDI | 1.200.000 | 1.000.000 | 2.200.000 | 20 | Ya |
| 25 | SUPANGAT | 1.500.000 | | 1.500.000 | 35 | Ya |
| 26 | RUSDAN | 1.000.000 | 1.200.000 | 2.200.000 | 23 | Ya |
| 27 | SUMANTRI | 1000000 | 1500000 | 2.500.000 | 28 | Ya |
| 28 | BUDI SUSILO | 700.000 | | 700.000 | 30 | Ya |
| 29 | SUJONO | 1.250.000 | | 1.250.000 | 25 | Ya |
| 30 | WARMAN | 1000000 | 2500000 | 3.500.000 | 30 | Ya |
| 31 | PARSONO | 850000 | | 850.000 | 20 | Ya |
| 32 | ROIS | 2150000 | | 2.150.000 | 19 | Ya |
| 33 | DEDI | 1500000 | 500000 | 2.000.000 | 16 | Ya |
| 34 | SUPRIYANTO | 1200000 | 2000000 | 3.200.000 | 22 | Ya |
| 35 | NUNGGARJITO | 2400000 | 800000 | 3.200.000 | 32 | Ya |
| RATA-RATA | | 1.406.514,29 | 1.858.095,24 | 2.615.657,14 | 24,40 | |

Tabel 6. Lanjutan

| No. | Nama | Luas Lahan (Ha) | Kepemilikan lahan | Jenis Usaha | Nama Poktan | Jarak rumah ke Bank (km) | Kondisi Jalan |
|-----------|----------------|-----------------|-------------------|-------------------|-----------------------|--------------------------|---------------|
| 1 | SUDARTO | 0,60 | Milik sendiri | Usahatani padi | Panca Usaha Mulyosari | 4,0 | Baik |
| 2 | WARSONO | 0,40 | Garap | Usahatani padi | Panca Usaha Mulyosari | 3,0 | Baik |
| 3 | TARMIN | 0,20 | Milik sendiri | Usahatani padi | Panca Usaha Mulyosari | 3,0 | Baik |
| 4 | SURAHMAN | 0,25 | Milik sendiri | Budidaya Ikan | Panca Usaha Mulyosari | 5,0 | Baik |
| 5 | SUMARYANTO | 1,20 | Milik sendiri | Usahatani padi | Panca Usaha Mulyosari | 3,0 | Baik |
| 6 | TARMI | 0,75 | Milik sendiri | Usahatani padi | Panca Usaha Mulyosari | 3,0 | Baik |
| 7 | AGUS SUCIPTO | 0,35 | Milik sendiri | Usahatani padi | Panca Usaha Mulyosari | 3,5 | Baik |
| 8 | TANDUR | 0,54 | Milik sendiri | Usahatani padi | Panca Usaha Mulyosari | 3,2 | Baik |
| 9 | JUWANTO | 0,18 | Garap | Usahatani padi | Panca Usaha Mulyosari | 3,5 | Baik |
| 10 | MARSONO | 0,35 | Milik sendiri | Usaha Ayam Potong | Panca Usaha 3 | 3,5 | Baik |
| 11 | SUDIONO | 0,50 | Milik sendiri | UMKM tahu | | 4,0 | Baik |
| 12 | KIKI | 1,50 | Garap | Usahatani padi | Panca Usaha 1 | 3,0 | Baik |
| 13 | LASMI | 0,36 | Milik sendiri | Usahatani padi | Panca Usaha | 3,0 | Baik |
| 14 | SUWONO | 0,54 | Garap | Usahatani padi | Panca usaha | 3,5 | Baik |
| 15 | PURWONO | 0,80 | Milik sendiri | Usahatani padi | Panca Usaha | 2,0 | Baik |
| 16 | PAIDIN | 0,75 | Milik sendiri | Usahatani padi | Panca Usaha | 3,0 | Baik |
| 17 | NGADIYO | 0,75 | Milik sendiri | Usahatani padi | Panca Usaha | 5,0 | Baik |
| 18 | KARDI | 0,75 | Milik sendiri | Usahatani padi | Panca Usaha 1 | 0,3 | Baik |
| 19 | NGATEMI | 0,25 | Garap | Usahatani padi | Panca Usaha Mulyosari | 4,0 | Baik |
| 20 | JAMIN SUBIANTO | 1,44 | Milik sendiri | Usahatani padi | Panca Usaha Mulyosari | 3,5 | Baik |
| 21 | SUPANDI | 0,90 | Milik sendiri | Usahatani padi | Panca Usaha Mulyosari | 3,0 | Baik |
| 22 | SUTANTO | 0,36 | Garap | Usahatani padi | Panca Usaha Mulyosari | 4,0 | Baik |
| 23 | SRIYANTO | 0,36 | Garap | Usahatani padi | Panca Usaha Mulyosari | 3,5 | Baik |
| 24 | MAIDI | 0,72 | Milik sendiri | Usahatani padi | Panca Usaha Mulyosari | 3,0 | Baik |
| 25 | SUPANGAT | 1,80 | Milik sendiri | Usahatani padi | Panca Usaha Mulyosari | 2,5 | Baik |
| 26 | RUSDAN | 0,72 | Milik sendiri | Usahatani padi | Panca Usaha Mulyosari | 4,0 | Baik |
| 27 | SUMANTRI | 0,75 | Milik sendiri | Usahatani Padi | Panca Usaha Mulyosari | 3,8 | Baik |
| 28 | BUDI SUSILO | 0,36 | Milik sendiri | Usahatani padi | Panca Usaha Mulyosari | 4,0 | Baik |
| 29 | SUJONO | 0,54 | Milik sendiri | Usahatani padi | Panca Usaha Mulyosari | 3,0 | Baik |
| 30 | WARMAN | 0,75 | Milik sendiri | Usahatani padi | Panca Usahatani III | 4,0 | Baik |
| 31 | PARSONO | 0,54 | Milik sendiri | Usahatani padi | Panca Usaha Mulyosari | 4,0 | Baik |
| 32 | ROIS | 1,8 | Milik sendiri | Usahatani padi | Panca Usaha Mulyosari | 3,5 | Baik |
| 33 | DEDI | 2,25 | Garap | Usahatani padi | Panca Usaha Mulyosari | 4,0 | Baik |
| 34 | SUPRIYANTO | 2 | Milik sendiri | Usahatani padi | Panca Usaha Mulyosari | 3,0 | Baik |
| 35 | NUNGGARJITO | 1,8 | Milik sendiri | Usahatani padi | Panca Usaha Mulyosari | 4,0 | Baik |
| RATA-RATA | | 0,69 | | | | 3,41 | |

Tabel 7. Kendala dalam usaha

| No. | NAMA | KENDALA UTAMA | JENIS USAHA | PINJAM KUR |
|-----|----------------|-------------------|-------------------------------------|------------------------------|
| 1 | SUDARTO | MODAL | PADI SAWAH | TIDAK |
| 2 | WARSONO | MODAL | PADI SAWAH | TIDAK |
| 3 | TARMIN | MODAL | PADI SAWAH | TIDAK |
| 4 | SURAHMAN | MODAL | BUDIDAYA IKAN | TIDAK |
| 5 | SUMARYANTO | HAMA TIKUS | PADI SAWAH | TIDAK |
| 6 | TARMI | MODAL | PADI SAWAH | TIDAK |
| 7 | AGUS SUCIPTO | MODAL | PADI SAWAH | TIDAK |
| 8 | TANDUR | HAMA TIKUS | PADI SAWAH | TIDAK |
| 9 | JUWANTO | MODAL | PADI SAWAH | TIDAK |
| 10 | MARSONO | MODAL DAN CUACA | PEDAGANG & BERTANI TERONG CABAI | YA (BRI) |
| 11 | SUDIONO | MODAL | UMKM | YA (BRI) |
| 12 | KIKI | MODAL, HAMA TIKUS | PADI SAWAH | YA (BRI) |
| 13 | LASMI | MODAL | PADI SAWAH, HORTI, PENGGEMUKAN SAPI | YA (BANK EKA, PERTAMINA CSR) |
| 14 | SUWONO | MODAL | PADI SAWAH | YA (BRI) |
| 15 | PURWONO | MODAL | PADI SAWAH | YA (BRI) |
| 16 | PAIDIN | HAMA | PADI SAWAH | TIDAK |
| 17 | NGADIYO | MODAL | PADI SAWAH | TIDAK |
| 18 | KARDI | MODAL | PADI SAWAH | YA (BRI) |
| 19 | NGATEMI | MODAL | PADI SAWAH | YA (BRI) |
| 20 | JAMIN SUBIANTO | MODAL + HAMA | PADI SAWAH | TIDAK |
| 21 | SUPANDI | HAMA | PADI SAWAH | TIDAK |
| 22 | SUTANTO | MODAL + HAMA | PADI SAWAH | TIDAK |
| 23 | SRIYANTO | MODAL + HAMA | PADI SAWAH | TIDAK |
| 24 | MAIDI | HAMA | PADI SAWAH | TIDAK |
| 25 | SUPANGAT | HAMA | PADI SAWAH | TIDAK |
| 26 | RUSDAN | MODAL + HAMA | PADI SAWAH | TIDAK |
| 27 | SUMANTRI | MODAL | PADI SAWAH | YA |
| 28 | BUDI SUSILO | MODAL | PADI SAWAH | TIDAK |
| 29 | SUJONO | HAMA | PADI SAWAH | TIDAK |
| 30 | WARMAN | MODAL | PADI SAWAH | YA (BRI) |
| 31 | PARSONO | MODAL + HAMA | PADI SAWAH | TIDAK |
| 32 | ROIS | MODAL | PADI SAWAH | TIDAK |
| 33 | DEDI | MODAL | PADI SAWAH | TIDAK |
| 34 | SUPRIYANTO | MODAL | PADI SAWAH | TIDAK |
| 35 | NUNGGARJITO | MODAL | PADI SAWAH | TIDAK |

Tabel 7. Lanjutan

| No. | NAMA | LAYANAN YANG DIINGINKAN | ALASAN |
|-----|----------------|--|---|
| 1 | SUDARTO | BANTUAN MODAL SUKU BUNGA RENDAH | TIDAK TAHU INFORMASI DETAIL DAN PENGALAMAN PETANI LAIN TIDAK BAIK |
| 2 | WARSONO | BANTUAN MODAL SUKU BUNGA RENDAH, JANGKA WAKTU PANJANG | TIDAK TAHU INFORMASI |
| 3 | TARMIN | BANTUAN NON BANK (SUBSIDI PUPUK) | TIDAK TAHU INFORMASI DAN TIDAK BERANI PINJAM |
| 4 | SURAHMAN | BANTUAN MODAL KUR DENGAN JANGKA WAKTU PEMBAYARAN YANG LAMA | TIDAK TAHU INFORMASI KUR |
| 5 | SUMARYANTO | TIDAK TAHU, BANTUAN PEMERINTAH SAJA | BELUM PERNAH MENDENGARU KUR, TIDAK ADA SOSIALISASI |
| 6 | TARMI | PINJAMAN BUNGA RENDAH, RENTANG WAKTU LAMA | TAKUT BERHUTANG DAN KHAWATIR TIDAK MAMPU MEMBAYAR ANGSURAN |
| 7 | AGUS SUCIPTO | BANTUAN PEMERINTAH (PUPUK, DLL) | TAKUT TIDAK BISA MEMBAYAR / RISIKO GAGAL PANEN |
| 8 | TANDUR | BANTUAN PEMERINTAH (HAMA, SUBSIDI PUPUK) | MODAL BUKAN MASALAH UTAMA, TIDAK BERANI AMBIL RISIKO |
| 9 | JUWANTO | BANTUAN PEMERINTAH | TAKUT TIDAK BISA MEMBAYAR / RISIKO GAGAL PANEN |
| 10 | MARSONO | KUR DENGAN BUNGA RENDAH | BUNGA RENDAH, PROSEDUR MUDAH, KOMUNIKASI DENGAN MANTRI NYAMAN |
| 11 | SUDIONO | KUR DENGAN BUNGA RENDAH | PALING SERING DENGAR BRI, TEMAN PAKAI KUR BRI |
| 12 | KIKI | KUR DENGAN BUNGA RENDAH | BERPENGALAMAN PINJAM 5X , MANTRI RAMAH, PROSEDUR TIDAK SULIT |
| 13 | LASMI | KUR DENGAN BUNGA RENDAH | |
| 14 | SUWONO | KUR DENGAN BUNGA RENDAH + JANGKA WAKTU LAMA | |
| 15 | PURWONO | KUR DENGAN BUNGA RENDAH + JANGKA WAKTU LAMA | BUNGA RENDAH, PROSEDUR MUDAH, KOMUNIKASI DENGAN MANTRI NYAMAN |
| 16 | PAIDIN | BANTUAN PEMERINTAH | TIDAK MAU BERHUTANG DI BANK |
| 17 | NGADIYO | BANTUAN PEMERINTAH | LEBIH SUKA PINJAM DENGAN TETANGGA, TIDAK PAKAI BUNGA, DAN KENAL |
| 18 | KARDI | KUR BUNGA RENDAH + JANGKA WAKTU PENGEMBALIAN LAMA | PALING SERING DENGAR BRI, TEMAN PAKAI KUR BRI |
| 19 | NGATEMI | KUR DENGAN BUNGA RENDAH + JANGKA WAKTU LAMA | BUNGA RENDAH, PROSEDUR MUDAH, KOMUNIKASI DENGAN MANTRI NYAMAN |
| 20 | JAMIN SUBIANTO | BANTUAN PEMERINTAH (PUPUK, DLL) | TAKUT MENGAMBIL RISIKO |

Tabel 7. Lanjutan

| No. | NAMA | LAYANAN YANG DIINGINKAN | ALASAN |
|-----|-------------|---|--|
| 21 | SUPANDI | BANTUAN PEMERINTAH (PUPUK, DLL) | TIDAK MAU BERHUTANG DI BANK |
| 22 | SUTANTO | BANTUAN PEMERINTAH (PUPUK, DLL) | TIDAK MAU BERHUTANG DI BANK |
| 23 | SRIYANTO | BANTUAN PEMERINTAH (PUPUK, DLL) | TIDAK MAU BERHUTANG DI BANK |
| 24 | MAIDI | BANTUAN PEMERINTAH (PUPUK, DLL) | TIDAK MAU BERHUTANG DI BANK |
| 25 | SUPANGAT | KUR BUNGA RENDAH + JANGKA WAKTU PENGEMBALIAN LAMA | TIDAK MAU BERHUTANG DI BANK |
| 26 | RUSDAN | BANTUAN PEMERINTAH (PUPUK, DLL) | TIDAK MAU BERHUTANG DI BANK |
| 27 | SUMANTRI | KUR BUNGA RENDAH + JANGKA WAKTU PENGEMBALIAN LAMA | BUNGA RENDAH, PROSEDUR MUDAH, KOMUNIKASI DENGAN MANTRI NYAMAN |
| 28 | BUDI SUSILO | KUR BUNGA RENDAH + JANGKA WAKTU PENGEMBALIAN LAMA | TIDAK MAU BERHUTANG DI BANK |
| 29 | SUJONO | BANTUAN PEMERINTAH (SUBSIDI PUPUK, DLL) | TIDAK MAU BERHUTANG DI BANK, LEBIH SUKA PINJAM KOPERASI / TETANGGA |
| 30 | WARMAN | KUR BUNGA RENDAH + JANGKA WAKTU PENGEMBALIAN LAMA | BUNGA RENDAH, PROSEDUR MUDAH, PENGALAMAN TEMAN PETANI TIDAK BERMASALAH |
| 31 | PARSONO | BANTUAN PEMERINTAH (PUPUK, DLL) | TIDAK BERANI |
| 32 | ROIS | BANTUAN PEMERINTAH (PUPUK, DLL) | LEBIH SUKA PINJAM DENGAN TETANGGA, TIDAK PAKAI BUNGA, DAN KENAL |
| 33 | DEDI | KUR BUNGA RENDAH + JANGKA WAKTU PENGEMBALIAN LAMA | TIDAK MAU BERHUTANG DI BANK |
| 34 | SUPRIYANTO | KUR BUNGA RENDAH + JANGKA WAKTU PENGEMBALIAN LAMA | TIDAK MAU BERHUTANG DI BANK |
| 35 | NUNGGARJITO | KUR BUNGA RENDAH + JANGKA WAKTU PENGEMBALIAN LAMA | TIDAK MAU BERHUTANG DI BANK |

Tabel 8. Pengetahuan tentang KUR

| No. | NAMA | PERTANYAAN | | | | | | | | | | NILAI | KATEGORI | PERNAH DENGAR TENTANG KUR | SUMBER INFO |
|------------------|---------------|------------|------------|-------------|-------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|--------------|----------|---------------------------|------------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | | | | |
| 1 | SUDARTO | 10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 10 | RENDAH | YA | TEMAN PETANI |
| 2 | WARSONO | 10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 10 | RENDAH | YA | TEMAN PETANI |
| 3 | TARMIN | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | RENDAH | YA | TEMAN PETANI |
| 4 | SURAHMAN | 10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 10 | RENDAH | YA | PENYULUH |
| 5 | SUMARYANTO | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | RENDAH | TIDAK | |
| 6 | TARMI | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | RENDAH | TIDAK | |
| 7 | AGUS SUCIPTO | 10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 10 | RENDAH | YA | TEMAN PETANI |
| 8 | TANDUR | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | RENDAH | YA | TEMAN PETANI |
| 9 | JUWANTO | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | RENDAH | YA | TEMAN PETANI |
| 10 | MARSONO | 10 | 10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 10 | 10 | 10 | 10 | 60 | SEDANG | YA | MANTRI |
| 11 | SUDIONO | 10 | 10 | 0 | 0 | 10 | 10 | 10 | 10 | 0 | 10 | 70 | TINGGI | YA | TEMAN PETANI |
| 12 | KIKI | 10 | 10 | 0 | 0 | 10 | 10 | 10 | 10 | 0 | 10 | 70 | TINGGI | YA | TEMAN PETANI |
| 13 | LASMI | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 100 | TINGGI | YA | MANTRI |
| 14 | SUWONO | 0 | 10 | 0 | 0 | 0 | 10 | 10 | 10 | 0 | 10 | 50 | SEDANG | YA | TEMAN PETANI |
| 15 | PURWONO | 10 | 0 | 0 | 0 | 10 | 0 | 10 | 10 | 0 | 10 | 50 | SEDANG | YA | TETANGGA / TEMAN |
| 16 | PAIDIN | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | RENDAH | TIDAK | |
| 17 | NGADIYO | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | RENDAH | YA | TEMAN PETANI |
| 18 | KARDI | 10 | 0 | 0 | 10 | 10 | 10 | 0 | 10 | 0 | 0 | 50 | SEDANG | YA | MANTRI |
| 19 | NGATEMI | 10 | 10 | 0 | 0 | 10 | 10 | 10 | 10 | 0 | 10 | 70 | TINGGI | YA | MANTRI |
| 20 | JAMIN SUBINTO | 10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 10 | RENDAH | YA | TEMAN PETANI |
| 21 | SUPANDI | 10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 10 | 20 | RENDAH | YA | TEMAN PETANI |
| 22 | SUTANTO | 10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 10 | 20 | RENDAH | YA | TEMAN PETANI |
| 23 | SRIYANTO | 10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 10 | RENDAH | YA | TEMAN PETANI |
| 24 | MAIDI | 10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 10 | RENDAH | YA | TETANGGA |
| 25 | SUPANGAT | 10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 10 | RENDAH | YA | TEMAN PETANI |
| 26 | RUSDAN | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 10 | 10 | RENDAH | YA | PENYULUH |
| 27 | SUMANTRI | 10 | 10 | 0 | 0 | 10 | 10 | 10 | 10 | 0 | 10 | 70 | TINGGI | YA | MANTRI |
| 28 | BUDI SUSILO | 10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 10 | 20 | RENDAH | YA | TEMAN PETANI |
| 29 | SUJONO | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | RENDAH | TIDAK | |
| 30 | WARMAN | 10 | 10 | 0 | 0 | 10 | 10 | 10 | 10 | 0 | 10 | 70 | TINGGI | YA | TEMAN PETANI |
| 31 | PARSONO | 10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 10 | RENDAH | YA | TEMAN PETANI |
| 32 | ROIS | 10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 10 | RENDAH | YA | TEMAN PETANI |
| 33 | DEDI | 10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 10 | RENDAH | YA | TEMAN PETANI |
| 34 | SUPRIYANTO | 10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 10 | RENDAH | YA | TEMAN PETANI |
| 35 | NUNGGARJITO | 10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 10 | RENDAH | YA | TEMAN PETANI |
| RATA-RATA | | 6,9 | 2,5 | 0,31 | 0,63 | 2,5 | 2,5 | 2,9 | 3,1 | 0,6 | 4,1 | 24,57 | | | |

Tabel 9. Sumber Informasi KUR

| No. RESPONDEN | PERNAH DENGAR TENTANG KUR | SUMBER INFO |
|----------------------|----------------------------------|--------------------|
| 1 | YA | TEMAN PETANI |
| 2 | YA | TEMAN PETANI |
| 3 | YA | TEMAN PETANI |
| 4 | YA | PENYULUH |
| 5 | TIDAK | |
| 6 | TIDAK | |
| 7 | YA | TEMAN PETANI |
| 8 | YA | TEMAN PETANI |
| 9 | YA | TEMAN PETANI |
| 10 | YA | MANTRI |
| 11 | YA | TEMAN PETANI |
| 12 | YA | TEMAN PETANI |
| 13 | YA | MANTRI |
| 14 | YA | TEMAN PETANI |
| 15 | YA | TETANGGA |
| 16 | TIDAK | |
| 17 | YA | TEMAN PETANI |
| 18 | YA | MANTRI |
| 19 | YA | MANTRI |
| 20 | YA | TEMAN PETANI |
| 21 | YA | TEMAN PETANI |
| 22 | YA | TEMAN PETANI |
| 23 | YA | TEMAN PETANI |
| 24 | YA | TETANGGA |
| 25 | YA | TEMAN PETANI |
| 26 | YA | PENYULUH |
| 27 | YA | MANTRI |
| 28 | YA | TEMAN PETANI |
| 29 | TIDAK | |
| 30 | YA | TEMAN PETANI |
| 31 | YA | KELUARGA |
| 32 | YA | KELUARGA |
| 33 | YA | TEMAN PETANI |
| 34 | YA | TEMAN PETANI |
| 35 | YA | TEMAN PETANI |

Tabel 10. Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Memanfaatkan Layanan KUR

| No. | Ambil KUR (Ya / Tidak) | Usia (tahun) | Jumlah Anggota Keluarga (orang/RT) | Pendidikan (tahun) | Pekerjaan sampingan (Ya / Tidak) | Luas Lahan (ha) | Status Kepemilikan (Milik sendiri / Lainnya) |
|-----|------------------------|--------------|------------------------------------|--------------------|----------------------------------|-----------------|--|
| | Y | X1 | X2 | X3 | X4 | X5 | X6 |
| 1 | 0 | 62 | 2 | 6 | 1 | 0 | 1 |
| 2 | 0 | 57 | 3 | 6 | 1 | 0 | 0 |
| 3 | 0 | 91 | 4 | 6 | 0 | 0 | 1 |
| 4 | 0 | 50 | 2 | 6 | 1 | 0 | 1 |
| 5 | 0 | 60 | 1 | 12 | 0 | 1 | 1 |
| 6 | 0 | 48 | 2 | 9 | 0 | 0 | 1 |
| 7 | 0 | 56 | 3 | 6 | 0 | 0 | 1 |
| 8 | 0 | 61 | 2 | 6 | 0 | 0 | 1 |
| 9 | 0 | 67 | 2 | 6 | 0 | 0 | 0 |
| 10 | 1 | 50 | 5 | 9 | 1 | 0 | 1 |
| 11 | 1 | 42 | 4 | 6 | 0 | 0 | 1 |
| 12 | 1 | 41 | 5 | 12 | 1 | 1 | 1 |
| 13 | 1 | 52 | 4 | 16 | 1 | 0 | 1 |
| 14 | 1 | 57 | 5 | 9 | 1 | 0 | 0 |
| 15 | 1 | 54 | 3 | 12 | 1 | 0 | 1 |
| 16 | 0 | 72 | 2 | 6 | 0 | 0 | 1 |
| 17 | 0 | 60 | 3 | 6 | 0 | 0 | 1 |
| 18 | 1 | 70 | 4 | 12 | 1 | 0 | 1 |
| 19 | 1 | 58 | 4 | 6 | 1 | 0 | 0 |
| 20 | 0 | 60 | 3 | 9 | 0 | 1 | 1 |
| 21 | 0 | 56 | 3 | 6 | 0 | 0 | 1 |
| 22 | 0 | 50 | 3 | 12 | 1 | 0 | 0 |
| 23 | 0 | 58 | 2 | 9 | 0 | 0 | 0 |
| 24 | 0 | 49 | 3 | 9 | 1 | 0 | 1 |
| 25 | 0 | 60 | 2 | 6 | 0 | 1 | 1 |
| 26 | 0 | 54 | 3 | 12 | 1 | 0 | 1 |
| 27 | 1 | 56 | 4 | 12 | 1 | 0 | 1 |
| 28 | 0 | 62 | 3 | 6 | 0 | 0 | 1 |
| 29 | 0 | 68 | 3 | 6 | 0 | 0 | 1 |
| 30 | 1 | 62 | 7 | 12 | 1 | 0 | 1 |
| 31 | 0 | 54 | 3 | 9 | 0 | 0 | 1 |
| 32 | 0 | 46 | 2 | 12 | 0 | 1 | 1 |
| 33 | 0 | 42 | 5 | 6 | 1 | 1 | 0 |
| 34 | 0 | 49 | 7 | 9 | 1 | 1 | 1 |
| 35 | 0 | 49 | 3 | 16 | 1 | 1 | 1 |

Tabel 10. Lanjutan

| No. | Skor Pengetahuan KUR (X7) | FDGV (Rp) (X8) | Pendapatan Non Ustan (Rp/bulan) (X9) | Pendapatan (Rp/bulan) (X10) | Pengalaman usahatani (tahun) (X11) | Jarak ke Bank (km) (X12) |
|-----|------------------------------------|----------------------|---|-----------------------------------|---|-----------------------------------|
| 1 | 10 | 1.220.000 | 800.000 | 2.020.000 | 35 | 4,00 |
| 2 | 10 | 583.000 | 1.920.000 | 2.503.000 | 20 | 3,00 |
| 3 | 0 | 300.000 | 500.000 | 800.000 | 22 | 3,00 |
| 4 | 10 | 2.900.000 | 1.000.000 | 3.900.000 | 16 | 5,00 |
| 5 | 0 | 2.500.000 | 0 | 2.500.000 | 20 | 3,00 |
| 6 | 0 | 2.250.000 | 0 | 2.250.000 | 28 | 3,00 |
| 7 | 10 | 1.000.000 | 0 | 1.000.000 | 12 | 3,50 |
| 8 | 0 | 1.000.000 | 0 | 1.000.000 | 41 | 3,20 |
| 9 | 0 | 750.000 | 0 | 750.000 | 18 | 3,50 |
| 10 | 60 | 4.600.000 | 10.000.000 | 14.600.000 | 17 | 3,50 |
| 11 | 70 | 0 | 5.000.000 | 5.000.000 | 8 | 4,00 |
| 12 | 70 | 3.175.000 | 3.000.000 | 6.175.000 | 17 | 3,00 |
| 13 | 100 | 5.000.000 | 3.000.000 | 8.000.000 | 9 | 3,00 |
| 14 | 50 | 3.000.000 | 800.000 | 3.800.000 | 19 | 3,50 |
| 15 | 50 | 4.500.000 | 2.000.000 | 6.500.000 | 20 | 2,00 |
| 16 | 0 | 1.300.000 | 0 | 1.300.000 | 55 | 3,00 |
| 17 | 0 | 1.000.000 | 0 | 1.000.000 | 30 | 5,00 |
| 18 | 50 | 2.000.000 | 300.000 | 2.300.000 | 50 | 0,30 |
| 19 | 70 | 2.800.000 | 3.000.000 | 5.800.000 | 20 | 4,00 |
| 20 | 10 | 1.800.000 | 0 | 1.800.000 | 32 | 3,50 |
| 21 | 20 | 1.200.000 | 0 | 1.200.000 | 20 | 3,00 |
| 22 | 20 | 800.000 | 1.500.000 | 2.300.000 | 25 | 4,00 |
| 23 | 10 | 800.000 | 0 | 800.000 | 20 | 3,50 |
| 24 | 10 | 1.200.000 | 1.000.000 | 2.200.000 | 20 | 3,00 |
| 25 | 10 | 1.500.000 | 0 | 1.500.000 | 35 | 2,50 |
| 26 | 10 | 1.000.000 | 1.200.000 | 2.200.000 | 23 | 4,00 |
| 27 | 70 | 3.000.000 | 1.500.000 | 4.500.000 | 28 | 3,80 |
| 28 | 20 | 700.000 | 0 | 700.000 | 30 | 4,00 |
| 29 | 0 | 1.250.000 | 0 | 1.250.000 | 25 | 3,00 |
| 30 | 70 | 2.500.000 | 2.500.000 | 5.000.000 | 30 | 4,00 |
| 31 | 10 | 850.000 | 0 | 850.000 | 20 | 4,00 |
| 32 | 10 | 2.150.000 | 0 | 2.150.000 | 19 | 3,50 |
| 33 | 10 | 1.500.000 | 500.000 | 2.000.000 | 16 | 4,00 |
| 34 | 10 | 1.200.000 | 2.000.000 | 3.200.000 | 22 | 3,00 |
| 35 | 10 | 2.400.000 | 800.000 | 3.200.000 | 32 | 4,00 |

KUESIONER PENELITIAN
PERSEPSI PETANI PADI DALAM MEMANFAATKAN PELAYANAN
KREDIT USAHA RAKYAT (KUR)
DI KOTA METRO

Nomor Responden :
Nama Responden :
No Telp/HP :
Tanggal Wawancara :



TIM PENELITI
PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN
JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022

DATA IDENTITAS RESPONDEN

| | |
|--|--|
| Nama | |
| Jenis Kelamin | L/P |
| Umur |Tahun |
| Status dalam keluarga | Suami/Istri/Anak/..... |
| Jumlah Anggota Keluarga |Orang |
| Pendidikan Terakhir | SD/SMP/SMA/S1/S2/S3/..... Tahun |
| Pekerjaan Utama | |
| Pekerjaan Sampingan | 1. 2. 3. |
| Luas Lahan |Ha |
| Kepemilikan lahan | Milik Sendiri/Sewa/Garap |
| Pengalaman berusahatani |Tahun |
| Pendapatan | Usahatani : Rp..... Non Usahatani : Rp..... |
| Keikutsertaan Kelompok Tani | Ya / Tidak |
| Nama Kelompok Tani | |
| Jarak dari rumah ke fasilitas perbankan | Km |
| Kondisi jalan | Baik / Rusak / |

I. KENDALA YANG DIHADAPI DAN JENIS LAYANAN BANK YANG DIINGINKAN PETANI

- 1) Apa kendala **utama** yang **sering** Bapak hadapi dalam usahatani ?
- Modal usahatani
 - Bukan masalah modal usahatani, sebutkan
 -
 -
- 2) **Jenis produk layanan bank yang diinginkan** oleh Bapak untuk mengatasi masalah / mendukung keberhasilan usahatani Anda ? Mengapa ?
-
-
-

II. KENDALA DALAM MEMPEROLEH LAYANAN KUR YANG DIHADAPI PETANI PADI

- 1) Apakah Bapak mengajukan peminjaman modal / KUR ?
- Ya**, kepada siapa ?
 - Bank : BRI / BNI / Lainnya
 - Alasan :
 - Lembaga bukan bank, sebutkan
 - Alasan :
 - Pengalaman pinjam KUR : kali / kepada
 - Tidak**, alasan
 -
- 2) Jika meminjam modal, apakah semua pinjaman dipergunakan untuk modal melakukan usahatani ?
- Ya**
 - Tidak**, alasan
 - Dipergunakan untuk

- 3) Jika meminjam KUR dan dipergunakan untuk usahatani, berapa besar yang dipergunakan :
- a. < 50% digunakan untuk pengembangan usahatani
 - b. 50% - 75% digunakan untuk pengembangan usahatani
 - c. > 75% - 100% digunakan untuk pengembangan usahatani
- 4) **Jika** Bapak pernah / sedang melakukan pinjaman KUR, darimana Bapak mengetahui program KUR ?
TV / Teman Petani / PPL / Mantri / Website / Media Sosial / Lainnya
.....
- 5) Apakah bantuan KUR membantu keberlangsungan usahatani Bapak ?
- Ya
 - Tidak
- 6) Kendala yang dirasakan dalam mengajukan KUR ?
.....
.....
- 7) Apa yang perlu diperbaiki dari program KUR ?
.....
.....

III. PERSEPSI PETANI TERHADAP KUALITAS LAYANAN KUR

Keterangan :

| | | |
|-----|---------------------|------------|
| SP | (Sangat Puas) | : 5 (Skor) |
| P | (Puas) | : 4 (Skor) |
| CP | (Cukup Puas) | : 3 (Skor) |
| TP | (Tidak Puas) | : 2 (Skor) |
| STP | (Sangat Tidak Puas) | : 1 (Skor) |

| No | Pernyataan | Persepsi | | | | |
|--|--|----------|----|----|---|----|
| | | STP | TP | CP | P | SP |
| Persepsi Petani terhadap Bukti Fisik (<i>Tangible</i>) | | | | | | |
| 1 | Karyawan bank mengenakan seragam dengan rapi | | | | | |
| 2. | Lokasi bank yang strategis dan mudah dijangkau | | | | | |
| 2 | Bank memiliki ketersediaan tempat parkir | | | | | |
| 3 | Bank memiliki toilet yang memadai dan bersih | | | | | |
| 4 | Bank memiliki ruang tunggu yang sejuk dan nyaman | | | | | |
| 5 | Bank memiliki mesin ATM / fasilitas lain yang aman dan mudah digunakan | | | | | |
| 6 | Bank memiliki mantri / karyawan yang khusus melayani KUR | | | | | |
| Persepsi Petani terhadap Keandalan (<i>Reliability</i>) | | | | | | |
| 1 | Karyawan ramah dan memberikan sambutan yang baik pada saat konsumen datang | | | | | |
| 2. | Menyediakan kemudahan dalam prosedur pelayanan KUR | | | | | |
| 3. | Memberikan informasi KUR dengan akurat dan mudah dipahami | | | | | |

| | | | | | | |
|---|--|--|--|--|--|--|
| 4. | Karyawan memberikan perlakuan yang sama kepada semua konsumen | | | | | |
| 5. | Sifat simpatik karyawan terhadap masalah yang dihadapi konsumen yang berkaitan dengan kredit | | | | | |
| 6. | Pencairan kredit sesuai dengan waktu yang ditentukan | | | | | |
| 7. | Pencairan kredit yang sesuai dengan nominal yang diajukan | | | | | |
| Persepsi Petani terhadap Cepat Tanggap (<i>Responsiveness</i>) | | | | | | |
| 1 | Siap dan cepat merespon permintaan/keluhan nasabah | | | | | |
| 2 | Memberikan layanan bagi konsumen dengan tepat waktu | | | | | |
| 3 | Kemudahan dalam menghubungi via telepon / SMS / WA / dll | | | | | |
| 4 | Karyawan mau membantu konsumen dalam kelengkapan administrasi | | | | | |
| Persepsi Petani terhadap Jaminan (<i>Assurance</i>) | | | | | | |
| 1 | Karyawan bersikap sopan (konsisten) dalam melayani konsumen | | | | | |
| 2 | Ketelitian karyawan saat melayani konsumen | | | | | |
| 3 | Pihak bank mampu menjawab semua pertanyaan nasabah | | | | | |
| 4 | Pihak bank dapat menumbuhkan rasa percaya para nasabah | | | | | |
| 5 | Membuat nasabah merasa aman sewaktu melakukan transaksi | | | | | |
| Persepsi Petani terhadap Kepedulian (<i>Emphaty</i>) | | | | | | |

| | | | | | | |
|---|--|--|--|--|--|--|
| 1 | Karyawan menangani konsumen dengan penuh perhatian dan kesabaran | | | | | |
| 2 | Karyawan memperhatikan kepentingan konsumen | | | | | |
| 3 | Karyawan selalu siap merespon permintaan konsumen | | | | | |
| 4 | Menyediakan tempat layanan yang nyaman | | | | | |

IV. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI PADI MENGGUNAKAN LAYANAN KUR

a) Faktor Internal : Tingkat Pengetahuan Petani terhadap KUR

| No | Pernyataan | Benar | Salah |
|----|---|-------|-------|
| 1 | KUR merupakan salah satu program pemerintah untuk meningkatkan akses pembiayaan kepada UMKM yang disalurkan melalui lembaga keuangan dengan suku bunga rendah | | |
| 2 | KUR singkatan dari Kredit Usaha Rakyat, hanya diperuntukkan untuk petani tanaman pangan, seperti padi, jagung, dan singkong | | |
| 3 | Bank adalah satu-satunya lembaga keuangan yang dapat meminjamkan dana KUR bagi petani | | |
| 4 | Semua bank memberikan tingkat suku bunga pengembalian modal pinjaman yang sama | | |
| 5 | Petani dapat mengembalikan pinjaman KUR dalam rentang waktu 5 tahun | | |
| 6 | Syarat mengajukan pinjaman adalah memiliki usaha produktif yang telah berjalan minimal 6 bulan | | |
| 7 | Salah satu syarat meminjam KUR adalah tidak sedang menerima kredit dari perbankan kecuali kredit konsumtif seperti KPR, KKB, dan, Kartu Kredit | | |

| | | | |
|----|--|--|--|
| 8 | Syarat mengajukan pinjaman bagi petani hanya butuh KTP saja | | |
| 9 | Petani perlu mengajukan permohonan kredit/pembiayaan usahatani melalui Kelompok Tani terlebih dahulu sebelum mengajukan pinjaman KUR ke bank | | |
| 10 | Jumlah dana KUR yang dapat dipinjam oleh petani melalui bergantung pada jenis usahatani dan komoditas yang diusahakan | | |

b) Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Memanfaatkan Layanan KUR

1. Berapa tingkat suku bunga bank yang berlaku pada KUR ?

Jawab :

2. Seberapa banyak jumlah dan jenis produk layanan kredit yang tersedia di daerah sekitar tempat tinggal Anda ?

Jawab :

- Tahu, apa saja sebutkan
- Tidak tahu

3. Seberapa banyak jumlah mantri / fasilitator layanan kredit di daerah sekitar tempat tinggal Anda ?

Jawab :



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
 UNIVERSITAS LAMPUNG
 LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
 Gedung Rektorat Lantai 5, Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145
 Telepon (0721) 705173, Fax. (0721) 773798, e-mail : lppm@kpa.unila.ac.id
 www.lppm.unila.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 255/UN26.21/PM/2022

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lampung,
 dengan ini menugaskan kepada nama-nama dibawah ini :

| No | Nama | NIDN/NPM | Jabatan |
|----|--------------------------------------|------------|---|
| 1. | Muhammad Ibnu, S.P., M.Sc.Ph.D. | 0018057906 | Dosen PS Penyuluhan Pertanian, FP Unila |
| 2. | Dr. Ir. Sumaryo Gs, M.Si | 0027036402 | Dosen PS Penyuluhan Pertanian, FP Unila |
| 3. | Dr. Serly Silviyanti S, S.P., M.Si. | 0006078006 | Dosen PS Penyuluhan Pertanian, FP Unila |
| 4. | Tyas Sekartiara Syafani, S.P., M.Si. | 0023099205 | Dosen PS Penyuluhan Pertanian, FP Unila |
| 5. | Muhammad Abdurrahim | 2124132007 | Mahasiswa Magister Penyuluhan Pertanian |
| 6. | Yuli Safitri | 2124132005 | Mahasiswa Magister Penyuluhan Pertanian |
| 7. | Reni Meiliana | 1914211030 | Mahasiswa S1 Penyuluh Pertanian |
| 8. | Miya Nur Marifati | 1914211024 | Mahasiswa S1 Penyuluh Pertanian |
| 9. | Indah Wijayanti | 1914211024 | Mahasiswa S1 Penyuluh Pertanian |

Untuk melaksanakan kegiatan pengabdian dengan judul **"Persepsi Petani Padi dalam Memanfaatkan Layanan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kota Metro"**, yang akan dilaksanakan pada :

Tanggal : 3 Mei 2022 s.d 15 Agustus 2022
 Tempat : Kota Metro
 Sumber Dana : DIPA Fakultas Pertanian Unila

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 2 Mei 2022

Ketua
 Sekretaris

Rudy, S.H., LL.M, LL.D.
 NIP 198101042003121006

Tembusan :
 Dekan FP Unila